

**PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK  
REMAJA DESA MANUNGGANG JAE KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Ilmu Tarbiyah

**OLEH :**

**WIWIN WAHYUNI  
NIM. 04. 310725**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**Dr. MAHMUDDIN SIREGAR, M.A.  
NIP : 19530104 198203 1 003**

**PEMBIMBING II**

**ANHAR, M.A.  
NIP : 19711214 199803 1 002**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2008/2009**

**PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK  
REMAJA DESA MANUNGGANG JAE KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Ilmu Tarbiyah

**OLEH :**

**WIWIN WAHYUNI  
NIM. 04. 310725**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2008/2009**



**DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

Jalan Imam Bonjol Km. 4,5 Telp (0634) 24022, Fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : *Skripsi a.n*

**WIWIN WAHYUNI**

Lamp : 5 (Lima) Exemplar

Padangsidimpuan, 19 Juni 2009

Kepada Yth.

Bapak Ketua STAIN

Padangsidimpuan

di-

Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Wiwin Wahyuni yang berjudul: **“PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN AKHLAK REMAJA DESA MANUNGGANG JAE KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA”**

maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**PEMBIMBING I**

**Dr. MAHMUDDIN SIREGAR, M.A.  
NIP : 19530104 198203 1 003**

**PEMBIMBING II**

**ANHAR, M.A.  
NIP : 19711214 199803 1 002**



**DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQSAH SARJANA**

**Ditulis oleh : WIWIN WAHYUNI**  
**NIM : 04 310725**  
**Skripsi berjudul : PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN  
AKHLAK REMAJA DESA MANUNGGANG JAE  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

|            |                                 |   |   |
|------------|---------------------------------|---|---|
| Ketua      | : Anhar, M.A.                   | ( | ) |
| Sekretaris | : Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag.  | ( | ) |
| Anggota    | : 1. Anhar, M.A.                | ( | ) |
|            | 2. Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag. | ( | ) |
|            | 3. Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag.   | ( | ) |
|            | 4. Drs. Syafri Gunawan, M.Ag.   | ( | ) |

Diuji di Padangsidempuan pada tanggal 22 Juni 2009  
Pukul 08.00 s/d 13.00  
Hasil/Nilai : 64,37 (C)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,37  
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cum.Laude)  
Coret yang tidak perlu



**DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**PENGESAHAN**

**Skripsi berjudul: PERANAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN  
AKHLAK REMAJA DESA MANUNGGANG JAE  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**Ditulis oleh : WIWIN WAHYUNI**

**NIM : 04. 310725**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidimpuan, 10 Juli 2009

Ketua/Ketua Senat

Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag  
NIP. 196506021991021001

## ABSTRAK

NAMA : Wiwin Wahyuni  
NIM : 04. 310 725  
JURUSAN : Tarbiyah /PAI  
JUDUL : Peranan Tokoh Agama dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana keadaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae, Bagaimana peranan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae dan apa hambatan yang dihadapi tokoh agama dalam pelaksanaan pembinaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae.

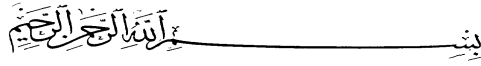
Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae, untuk mengetahui peranan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae, untuk mengetahui hambatan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kualitatif-deskriptif. Deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang ditempuh dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini, adalah tokoh agama, remaja, masyarakat, dan kepala desa. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, dilaksanakan riset lapangan (*field research*) dengan menggunakan instrumen penugmpulan data yang terdiri dari wawancara tak terstruktur dan observasi.

Berdasarkan penelitian di atas diperoleh hasil bahwa Keadaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae secara umum relatif baik. Namun pada beberapa kasus terdapat tingkah laku yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia misalnya banyak di antara mereka suka membantah perintah orang tua, mengucapkan perkataan yang kurang sopan dan selalu membuat resah masyarakat, kewajiban anak terhadap orang tua tidak dilaksanakan remaja dengan sepenuhnya. Tokoh agama telah menjalankan fungsinya dengan baik. Peran-peran yang mereka lakukan masih peran-peran yang konvensional. Para tokoh agama belum melakukan peran-peran yang strategis seperti penyelenggaraan diklat keagamaan bagi remaja. Diantara peran konvensional dimaksud adalah

melaksanakan pengajian baca al-Qur'an, pengajian wirit yasin yang di isi dengan ceramah dan kegiatan hari besar agama Islam dengan memberitahukan secara langsung nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam peringatan hari besar agama Islam, agar remaja selalu berbuat baik kepada orang tua, pelaksanaan ibadah yang semakin baik, serta kekompakan antara remaja. Hambatan tokoh agama dalam pembinaan akhlak reamaja adalah adanya faktor internal (kurangnya sarana keagamaan, prasarana yang kurang mendukung dan kurangnya tenaga ustaz dalam memberikan pembinaan bagi remaja) dan eksternal (kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya pengajian baca al-Qur'an, wirit yasin dan perayaan hari besar agama islam, kurangnya kerjasama orang tua terhadap tokoh agama dalam hal pembinaan akhlak remaja, kurangnya perhatian aparat desa terhadap kegiatan pembinaan akhlak remaja, misalnya dalam menghadirkan ustaz untuk mengadakan pembinaan akhlak terhadap remaja).

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkata rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul “Peranan Tokoh Agama dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara”.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengalami berbagai kesulitan disebabkan ilmu pengetahuan serta kekurangan bahan yang digunakan, namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan penuh kesederhanaan.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mahmuddin Siregar, M.A., selaku pembimbing I dan Bapak Anhar, M.A., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah dan Bapak Ketua Prodi PAI yang telah memberikan bantuan moril dan material bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan beserta para Pembantu Ketua STAIN Padangsidempuan.
4. Bapak-bapak/ibu-ibu dan karyawan-karyawati STAIN Padangsidempuan yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayah dan Ibu tercinta, dengan do'anya serta usaha yang tidak mengenal lelah untuk membiayai penulis dalam menyelesaikan studi semenjak dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunannya namun masih banyak terdapat kekuarangannya. Untuk itu kepada para pembaca diharapkan kritik sehat yang sifatnya membangun agar lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin..

Padansidempuan, Juli 2009  
Penulis

**WIWIN WAHYUNI**  
**NIM. 04. 310 725**

**SISTEM TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P& K RI**  
**No. 158 dan No. 0543b/U/1987**  
**tertanggal 22 Januari 1988**

| <b>Huruf<br/>Arab</b> | <b>Nama</b> | <b>Huruf<br/>Latin</b> | <b>Keterangan</b>         |
|-----------------------|-------------|------------------------|---------------------------|
| ا                     | <b>Alif</b> | -                      | Tidak dilambangkan        |
| ب                     | <b>Bâ'</b>  | <b>b</b>               | -                         |
| ت                     | <b>Tâ'</b>  | <b>t</b>               | -                         |
| ث                     | <b>Śâ'</b>  | <b>ś</b>               | S dengan titik di atasnya |
| ج                     | <b>Jīm</b>  | <b>j</b>               | -                         |
| ح                     | <b>Hâ'</b>  | <b>h</b>               | H dengan titik dibawahnya |
| خ                     | <b>Khâ'</b> | <b>kh</b>              | -                         |
| د                     | <b>Dâl</b>  | <b>d</b>               | -                         |
| ذ                     | <b>Zâl</b>  | <b>z</b>               | Z dengan titik di atasnya |
| ر                     | <b>Râ'</b>  | <b>r</b>               | -                         |
| ز                     | <b>Zai</b>  | <b>z</b>               | -                         |
| س                     | <b>Sīn</b>  | <b>s</b>               | -                         |
| ش                     | <b>Syīm</b> | <b>sy</b>              | -                         |

|    |        |   |                                                                          |
|----|--------|---|--------------------------------------------------------------------------|
| ص  | Şâd    | ş | S dengan titik dibawahnya                                                |
| ض  | Dâd    | d | D dengan titik dibawahnya                                                |
| ط  | Tâ'    | ṭ | T dengan titik dibawahnya                                                |
| ظ  | Zâ'    | z | Z dengan titik dibawahnya                                                |
| ع  | 'ain   | ‘ | Koma terbalik (karena kesulitan teknis diganti dengan apostof)           |
| غ  | Gain   | g | -                                                                        |
| ف  | Fâ'    | f | -                                                                        |
| ق  | Qâf    | q | -                                                                        |
| ك  | Kâf    | k | -                                                                        |
| ل  | Lâm    | l | -                                                                        |
| م  | Mîm    | m | -                                                                        |
| ن  | nûn    | n | -                                                                        |
| و  | WâW    | w | -                                                                        |
| هـ | Hâ'    | h | -                                                                        |
| ء  | Hamzah | ‘ | Apostof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata |
| ي  | Yâ'    | y | -                                                                        |

## DAFTAR ISI

Halaman

|                                        |      |
|----------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                    | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....              | ii   |
| PENGESAHAN .....                       | iii  |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... | iv   |
| KATA PENGANTAR .....                   | vi   |
| ABSTRAK .....                          | viii |
| DAFTAR ISI .....                       | ix   |

### BAB I PENDAHULUAN

|                                     |   |
|-------------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah .....     | 1 |
| B. Pembatasan Lingkup Masalah ..... | 6 |
| C. Rumusan Masalah .....            | 6 |
| D. Tujuan penelitian .....          | 6 |
| E. Kegunaan Penelitian .....        | 7 |
| F. Batasan Istilah .....            | 8 |
| G. Sistematika Pembahasan .....     | 9 |

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

|                                                 |    |
|-------------------------------------------------|----|
| A. Tokoh Agama dan Peran Sosial keagamaan ..... | 10 |
| B. Ramaja dan Perilakunya .....                 | 15 |
| C. Pembinaan Akhlak Usia Ramaja.....            | 20 |

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

|                                          |    |
|------------------------------------------|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... | 38 |
| B. Jenis Penelitian .....                | 41 |

|                                                                                                                                                      |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| C. Subjek Penelitian .....                                                                                                                           | 42 |
| D. Sumber Data.....                                                                                                                                  | 43 |
| E. Instrumen Pengumpulan Data.....                                                                                                                   | 43 |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....                                                                                                                     | 43 |
| G. Teknik Analisis Data .....                                                                                                                        | 44 |
| <br>BAB IV HASIL PENELITIAN                                                                                                                          |    |
| A. Akhlak Remaja di Desa Manunggang Jae Kecamatan<br>Padangsidempuan Tenggara .....                                                                  | 45 |
| .....                                                                                                                                                |    |
| B. Peranan Tokoh Agama dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa<br>Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.....                                  | 54 |
| C. Hambatan yang Di hadapai Tokoh Agama dalam Pelaksanaan Pembinaan<br>Akhlak Remaja Desa Manunggang Jae Kecamatan<br>Padangsidempuan Tenggara ..... | 61 |
| <br>BAB V PENUTUP                                                                                                                                    |    |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                                                  | 65 |
| B. Saran-saran .....                                                                                                                                 | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                                                                                 | 67 |
| <br>LAMPIRAN-LAMPIRAN                                                                                                                                |    |
| 1. Pedoman Observasi .....                                                                                                                           | 69 |
| 2. Pedoman Wawancara .....                                                                                                                           | 70 |
| 3. Surat Riset .....                                                                                                                                 | 74 |
| 4. Surat Keterangan Kepala Desa .....                                                                                                                | 75 |
| 5. Daftar Riwayat Hidup .....                                                                                                                        | 76 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Persoalan akhlak atau moral tetap saja menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak, orang yang sudah rusak akhlaknya, maka akan guncang keadaan masyarakat itu.

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Akhlak merupakan faktor terpenting dalam masyarakat dan dalam kesempurnaan berbangsa-bangsa. Akhlak terlahir sebagai bagian dari kemanusiaan.

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai “keadaan jiwa yang mantap dan bisa melahirkan tindakan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan”.<sup>1</sup> Jika tingklah laku yang lahir dari keadaan jiwa tersebut adalah baik menurut ukuran akal dan agama, maka keadaan tersebut disebut akhlak yang baik. Bila tingkah laku yang dihasilkan adalah buruk maka keadaan sumbernya disebut yang buruk.

Seseorang yang berakhlak baik selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, yaitu melakukan kewajibannya terhadap dirinya, terhadap tuhan, dan sesama makhluk lain. Sedangkan seorang yang berakhlak buruk adalah seseorang yang selalu melanggar norma-norma kehidupan, baik norma agama ataupun adat yang ada dimasyarakat.

---

<sup>1</sup>Baharuddin Hasibuan, *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Al-Rasidin (Editor), *Pos Modernisme dan Pembinaan Akhlak Remaja di PTAI: Sebuah Ikhtiar Meracik Strategi*, Cita Pustaka Media, Bandung, 2007, hlm.84.

Perlu disadari kembali bahwa pembinaan *al-akhlaqul karimah* adalah merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam.<sup>2</sup> Dalam memperoleh unsur-unsur pendidikan yang amat penting tersebut, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu, sebagaimana dalam firman Allah SWT surat *at-Taubah* ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya :Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>3</sup>

Dalam ayat di atas diungkapkan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam itu sendiri secara sadar dalam mencapai tujuan yang konkrit melalui syari'at Islam.

Dimana tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menuntun manusia mencapai kesempurnaannya (Insan al-Kamil).<sup>4</sup> Kesempurnaan manusia hanya akan tercapai bila ia memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana hadiis Nabi Muhammad SAW :

وحدثنى عن مالك : أنه قد بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال بعثت لأتمم  
حسن الأخلاق

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm.96.

<sup>3</sup> Tim Penyelenggara Penterjemah Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Asy-Syifa, Semarang, 2000, hlm.164.

<sup>4</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cita Pustaka Media, Bandung, 2006, hlm.44.

“Diriwayatkan dari Malik bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia .<sup>5</sup>

Sejarah hidup Nabi senantiasa berisi perjuangan penegakan akhlak yang baik di tengah umat yang telah bobrok akhlaknya. Tarbiyah al-Rasul telah berhasil memproduksi sahabat dan generasi Muslim menjadi manusia yang kokoh imannya dan suci jiwanya, akal, serta perbuatannya.

Mencermati praktik pendidikan Rasulullah, maka kita harus kembali memperkuat pendidikan akhlak karena inilah sesungguhnya esensi dan tujuan pendidikan dalam Islam. Pendidikan akhlak di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik lembaga formal, informal dan non formal, harus senantiasa diperkuat. Tentu saja pendidikan akhlak yang dimaksudkan adalah pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk mensucikan jiwa, akal, dan perbuatannya.

Untuk itulah masyarakat Indonesia yang umumnya beragama Islam, lebih-lebih di daerah pedesaan, sangat membutuhkan tokoh agama untuk membimbing mereka dalam menjalani kehidupan.

Sejalan dengan penjelasan Prof. Dr. H. Mahmud Yunus menyatakan bahwa:

Tugas yang pertama dan terutama yang terpikul atas pundak alim ulama (tokoh agama), guru agama dan pemimpin Islam ialah mendidik anak-anak pemuda-pemudi, putra-putri, orang-orang dan masyarakat umumnya supaya semuanya itu berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang halus.<sup>6</sup>

Seorang tokoh agama atau alim ulama diharapkan dapat memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan orang yang dibinanya. Tokoh agama diharapkan dapat menjadi teladan dalam berbagai hal, misalnya, teladan dalam memandang suatu permasalahan, teladan dalam berpikir dan mengambil keputusan dan teladan dalam sikap dan prilaku.

---

<sup>5</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Muwattha'*, Bairut Libanon, 4249, hlm. 904.

<sup>6</sup>Zainuddin dkk, *Seluk- Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm.45.

Tugas tokoh agama di desa ialah untuk membantu para orang tua, guru agama dan tokoh masyarakat dalam merumuskan macam-macam kegiatan yang bersifat keagamaan, seperti: membaca al-Qur'an, ceramah, peringatan hari besar Islam, menciptakan iklim masyarakat keagamaan.

Dengan demikian, peranan atau tugas tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja sangat dibutuhkan. Bagi masyarakat Islam pedesaan, seorang tokoh agama memegang peran ini untuk membentengi umat dan cita-cita Islam terhadap ancaman *westernisme* dan *sekularisme*.

Dalam hal ini tokoh agama membuat kegiatan-kegiatan di luar sekolah (non formal) yang bersifat keagamaan yang bisa mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Seperti tokoh agama yang ada di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yang menjadi tempat penelitian ini membuat strategi sendiri dalam pembinaan akhlak remaja, misalnya membuat tempat pelatihan bacaan al-Qur'an yang dilakukan secara rutin, wirit yasin yang dilakukan satu kali seminggu, ceramah seputar agama yang dilakukan sekali dalam satu bulan, dan kegiatan ibadah lainnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di lokasi penelitian, bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan orang tua dan guru pendidikan agama islam sudah dilakukan tetapi belum menampakkan hasilnya. Banyak akhlak remaja yang tidak sesuai dengan norma keagamaan dan norma kemasyarakatan, oleh karena itu peranan tokoh agama sangat dibutuhkan dalam membina akhlak remaja, terutama bagi remaja yang bermasalah, baik dalam keluarga ataupun masyarakat, contoh kemerosotan akhlak yang sedang terjadi saat ini adalah pergaulan bebas antara remaja yang mengakibatkan efek negatif yaitu hamil di luar nikah (Married by excident), tidak mau patuh kepada orang tua, nakal, keras kepala, tidak mau belajar,

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Kasdi (Tokoh Agama) tanggal 27 Februari, 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

sering membuat keonaran, sering mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian, pencurian, ngebut di jalan, minum-minuman keras dan masih banyak lagi lainnya.<sup>8</sup>Kemerosotan tersebutlah yang sedang terjadi di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara tepatnya di Lingkungan sidorejo.

Dalam hal pembinaan akhlak remaja ini, peranan tokoh agama dalam membina moral remaja sudah dilaksanakan, terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah disebutkan tadi, akan tetapi menurut hemat penulis bahwa peranan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja masih jauh dari apa yang diharapkan. Tokoh agama hanya mengajarkan membaca al-Qur'an saja, kemudian kegiatan Wirid Yasin yang tidak di monitoring oleh tokoh agama dan kegiatan ceramah yang jarang dilakukan. Kegiatan pembinaan tersebut masih belum dirasakan sepenuhnya oleh para remaja dan remaja tidak tertarik pada kegiatan yang dilakukan tokoh agama.

Kondisi yang demikianlah yang menyebabkan penulis merasa tertarik melaksanakan penelitian untuk melihat bagaimana kegiatan atau peranan tokoh agama dalam penyempurnaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Untuk itu penulis melaksanakan penelitian dengan judul ***“Peranan Tokoh Agama dalam Pembinaan Akhlak Remaja Desa Manunggang Jae Kecamatan Padang sidempuan Tenggara”***.

## **B. Pembatasan Lingkup Masalah**

Mengingat luasnya pembinaan akhlak, maka penulis tidak membahas secara menyeluruh, oleh ***karena*** itu penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana, Bogor, 2003, hlm. 219.

1. Akhlak terhadap orang tua
2. Akhlak terhadap sesama muslim

Dari pembatasan masalah di atas, maka fokus pembahasan ini adalah penelitian tentang peranan tokoh agama dalam pembinaan akhlak terhadap orang tua dan akhlak terhadap sesama muslim Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan akhlak remaja di Desa Manunggang Jae?
2. Bagaimana peranan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi tokoh agama dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di Desa Manunggang Jae?

### **D. Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana keadaan akhlak remaja di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Mengetahui peranan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
3. Mengetahui hambatan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

### **E. Kegunaan Penulisan**

Adapun kegunaan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang peranan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.
3. Sebagai sumbang saran kepada Departemen Agama dan instansi terkait agar lebih memperhatikan masalah pembinaan akhlak remaja

#### **F. Batasan Istilah**

Guna menghindari kesalahpahaman dan keraguan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan-penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>9</sup> Peranan tokoh agama yang dimaksud dalam tulisan ini adalah keikutsertaan para tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Tokoh agama adalah terdiri dari dua kata “tokoh” dan “agama”. Tokoh adalah “orang terkemuka dan kenamaan”.<sup>10</sup> Sedangkan agama adalah “cara berjalan untuk sampai kepada keridaan Tuhan”.<sup>11</sup> Tokoh agama adalah orang yang terkemuka dalam bidang agama. Yang di maksud tokoh agama disini adalah orang yang didengar nasehatnya dalam masyarakat.

---

<sup>9</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm.1064.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.1064.

<sup>11</sup>Syahminan Zaini, *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, al-Ikhlash, Surabaya, Tth, hlm.

3. Pembinaan adalah “Proses, cara, membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakah dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.<sup>12</sup>
4. Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab, jama’ dari hukum yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkahlaku, atau tabi’at. Perkataan akhlak sangat erat hubungannya dengan khaliq dan makhluk. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media, yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.<sup>13</sup> Pembinaan akhlak di sini adalah kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dalam membentuk prilaku, baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.
5. Remaja adalah “Masa peralihan dari anak menjelang dewasa”.<sup>14</sup>
6. Desa Manunggang Jae merupakan desa yang ada di wilayah Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

Dari beberapa penjelasan istilah di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian judul skripsi ini adalah keikutsertaan tokoh agama dalam membina akhlak para remaja di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

## **G. Sistematika Pembahasan**

---

<sup>12</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm.134.

<sup>13</sup>Hamzah Ya’qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Diponegoro, Bandung, 1996, hlm.11.

<sup>14</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Bulang Bintang, Jakarta, 1985, hlm.110.

Sistematika pembahasan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan lingkup masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua dibahas kajian pustaka, yang terdiri dari tokoh agama dan peran sosial keagamaan, remaja dan perilakunya, serta pembinaan akhlak usia remaja.

Bab tiga adalah metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, subjek penelitian dan unit analisis, sumber data, instrumen pengumpulan data, serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat adalah pembahasan dan hasil penelitian yang terdiri dari keadaan akhlak remaja di Desa Manunggang Jae, peranan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, hambatan dan tantangan yang dihadapi tokoh agama Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Bab lima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tokoh Agama dan Peran Sosial Keagamaan

Tokoh agama terdiri dari dua kata yaitu tokoh dan agama. Dalam bahasa Indonesia pengertian tokoh adalah “orang yang terkemuka dan kenamaan”.<sup>15</sup> Sedangkan pengertian agama yang dikemukakan Syahminan Zaini, kata “agama” berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri atas dua kata, yaitu a berarti tidak dan gama berarti kacau.<sup>16</sup> Dalam bahasa Indo Germania kata a berarti cara dan gama mulanya gam. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata agama adalah to go yang berarti jalan. Jadi agama adalah cara berjalan yaitu cara berjalan untuk sampai kepada Tuhan.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia pengertian agama adalah “sistem, prinsip, ~~keridaan~~ kepercayaan kepada tuhan dengan menjalankan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan”.<sup>17</sup>

Dr. Harun Nasution, dalam bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, bahwa agama adalah “mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan manusia”.<sup>18</sup> Dengan demikian agama merupakan sistem kepercayaan kepada Tuhan, dengan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang bertujuan mengangkat harkat dan martabat manusia.

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-II*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm. 1064.

<sup>16</sup> Syahminan Zaini, *Hakekat Agama, dalam Kehidupan Manusia*, al-Ikhlas, Surabaya, tt, hlm. 14.

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm.10

<sup>18</sup> M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah 1, Pengantar Studi al-Qur'an, al-Hadis, Syari'ah dan Pranata Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta 1997, hlm.2.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa tokoh agama adalah orang yang terkemuka dan kenamaan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban bertalian dengan kepercayaan kepada Allah SWT.

Dalam bahasa Arab, istilah yang mengacu kepada tokoh agama adalah *al-‘alīm* (jama’nya ‘ulama). Hal ini sebagaimana terdapat dalam surat *al-Ankabut* ayat 43:

وتلك الأمثال نضر بها لناس وما يعقلها إلا العالمون

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.<sup>19</sup>

Dalam ayat di atas diungkapkan bahwa orang yang berilmu tidak hanya mampu menemukan pelajaran, hikmah yang bermanfaat dari setiap perumpamaan yang di ciptakan Tuhan, tetapi juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Orang yang berilmu adalah seorang ulama.

Pada masa al-khulafa ar-Rasyidin (empat khalifah pertama) tidak ada pemisahan antara orang-orang yang memiliki pengetahuan agama, ilmu pengetahuan dan kealaman dan pemimpin politik praktis. Baru pada masa pemerintahan Bani Umaiyah dan sesudahnya istilah ulama lebih ditekankan kepada orang yang memiliki pengetahuan keagamaan saja. Bahkan karena ada pembedaan ilmu agama, istilah ulama lebih dipersempit.

Di Indonesia, istilah ulama atau alim ulama yang semula dimaksudkan sebagai bentuk jamak, berubah pengertiannya menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama juga menjadi lebih sempit, karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang fiqh. Di Indonesia ulama identik

---

<sup>19</sup>Tim Penyelenggara penterjemah dan Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Asy-Syifa, Semarang, 2000, hlm 320.

dengan fuqoha dalam bidang ibadah saja. Betapapun semakin sempitnya pengertian ulama dari dulu sampai sekarang, yakni ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu diajarkan dalam rangka khashyah (adanya rasa takut atau tunduk) kepada Allah SWT. Oleh karena itu seorang ulama haruslah orang Islam.<sup>20</sup>

Ulama yang di maksud dalam studi ini adalah tokoh agama. Tokoh agama (alim ulama) secara tradisional berfungsi sebagai ustaz, guru dan tempat bertanya masyarakat desa. Tokoh agama dimaksud, lazim disebut alim ulama.

Ciri-ciri ulama desa (tokoh Agama) adalah sebagai berikut:

1. Lebih menghujam ke dalam sistem sosial dan struktur masyarakat desa yang khas, lokal dan otonom.
2. Perkataan dan nasehatnya selalu di dengar oleh orang banyak.<sup>21</sup>

Secara historis, peranan mereka sebagai ahli hukum Islam otomatis menjamin praktek-praktek keagamaan sesuai dengan syari'at Islam.<sup>22</sup>

Dengan demikian tokoh agama dan peran sosial keagamaan adalah mendedikasikan dirinya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam menyiapkan generasi muda yang akan hidup pada masa yang akan datang untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjuhi larangan-Nya.

Selanjutnya tokoh agama dan peran sosial keagamaan dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa “peran tokoh agama (ulama desa), guru agama dan pemimpin Islam, yaitu mendidik anak-anak, pemuda-pemudi, putra-putri dan masyarakat”.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jild. V*, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994, hlm.121.

<sup>21</sup>Hiroko Hirokoshi, *Kyai dan Perubaahn Sosial* Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat ( LP3M), Jakarta, 1987, hlm. 211.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm.36.

<sup>23</sup>Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 45.

2. Anwar Masy'ari dalam bukunya *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*, menjelaskan bahwa peran tokoh agama yaitu “sebagai pembina dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan”.<sup>24</sup>

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang dapat membantu terlaksananya lingkungan yang baik antara lain:

- a. Memakmurkan mesjid/langgar sebagai tempat ibadah dan tempat pertemuan-pertemuan dan remaja perlu turut aktif di dalamnya.
- b. Secara rutin tempat ibadah tersebut dijadikan sebagai tempat pendidikan non formal.
- c. Lingkungan remaja hendaklah dijauhkan dari unsur-unsur kemaksiatan seperti perjudian, pergaulan bebas dan tontonan yang merusak.
- d. Memperkenalkan mereka akan usaha-usaha yang mulia, seperti menyantuni fakir miskin, anak yatim, serta mengikut sertakan dalam kegiatan-kegiatan amal sosial.
- e. Dalam peringatan hari-hari besar Nasional/Islam para remaja hendaklah di ikut sertakan dan diberi wadah sesuai kemampuan dan bakat mereka untuk memeriahkan peringatan tersebut seperti olah raga, menyanyi, Musabaqah Tilawatil Qur'an, deklamasi, sajak, dan lain-lain.
- f. Perkumpulan-perkumpulan remaja yang telah ada hendaknya diaktifkan dan di isi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menarik.<sup>25</sup>

3. Hiroko Hirokoshi dalam bukunya *Kyai dan Perubahan Sosial*, menjelaskan bahwa “peran tokoh agama yaitu untuk memobilisasikan warga desa”.<sup>26</sup>
4. Tugas tokoh agama adalah mempelopori dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak remaja antara lain:

---

<sup>24</sup> Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Bina Ilmu, Surabaya, 1993, hlm. 215.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 215.

<sup>26</sup> Hiroko Hirokoshi, *Op.Cit.*, hlm. 212.

- a. Usaha dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Misalnya dengan cara teladan dan cara nasehat
- b. Pemberantasan buta aksara al-Qur'an.
- c. Kegiatan Wirit Yasin
- d. Kegiatan hari besar agama Islam dan Nasional.
- e. Takziah

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa peran tokoh agama adalah mengajak manusia ke jalan Allah (Islam), amar ma'ruf nahi munkar demi keselamatan kehidupan manusia. Mengajak, menyeru dan memanggil manusia ke arah perubahan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam menuntun manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangannya demi tercapainya kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Mencegah manusia dari perbuatan maksiat, kejahatan serta kemunkaran di muka bumi. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan memiliki arah dan ketenteraman. Dengan demikian bertujuan untuk keselamatan dan kedamaian manusia itu sendiri.

Perwujudan dari peranan tokoh agama bukan sekedar usaha untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama yang hanya teralisasi dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi menuju sasaran yang mulia dalam membina dan membimbing umat manusia ke jalan yang di ridai Allah SWT. Tokoh agama diharapkan mampu berperan sebagai penggerak perkembangan masyarakat dengan melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dalam hidup dan kehidupan.

Peranan tokoh agama tersebut tidak hanya membahas persoalan akhirat saja tetapi membahas berbagai aspek kehidupan, mulai dari bidang agama, sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Semua bidang kehidupan manusia itu terangkum dalam ajaran Islam dan menyangkut masalah-masalah pembentukan

sikap moral dan pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala lapangan hidup manusia.

## **B. Remaja dan Perilakunya**

Remaja adalah “masa peralihan dari anak menjelang dewasa”.<sup>27</sup> Menurut calon, sebagaimana dikutip dari F.J. Monks, dalam bukunya Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiaannya, bahwa masa remaja adalah “menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak”.<sup>28</sup>

Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengungkapkan pengertian remaja sebagai mana dikutip Sofyan S.Willis dalam bukunya, *Problema Remaja dan Pemecahannya* sebagai berikut:

Remaja adalah usia transisi, yakni seorang individu telah meninggalkan usia anak-anak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat danuntutannya.<sup>29</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak menjadi dewasa yang tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat di mana ia hidup.

---

<sup>27</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985, hlm.110.

<sup>28</sup>F.J. Monks, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Pengantar dalam Berbagai Bagiaannya), Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2004, hlm.260.

<sup>29</sup> Sofyan S Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Angkasa, Bandung, 1993, hlm.22.

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian perilaku adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap ransangan atau lingkungan”.<sup>30</sup> Perilaku indentik dengan tingkah laku yang artinya “perangai, kelakuan atau perbuatan”.<sup>31</sup>

Pada masa remaja sikap ingin meniru mulai menonjol, meniru apa saja yang di lihat, didengar dan dihayati. Apa saja yang dirasakan indah/baik di ikutinya. Tentang sikap ingin diperhatikan oleh orang lain berupa perwujudan dari tingkah laku yang aneh-aneh, seperti memakai pakaian yang mencolok, mode yang terbaru, suka ngebut di jalan, mencoba yang terlarang dan akhirnya akan berujung pada perilaku yang menyimpang.

Perilaku yang menyimpang yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sesungguhnya jumlahnya mungkin hanya sepersekian persendari jumlah remaja secara keseluruhan. Sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para remaja yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Dilihati dari bentuk dan macamnya, perilaku remaja dapat dibagi kepada dua bagian. Pertama perilaku yang terpuji seperti berlaku jujur, amanah, adil ikhlas, sabar, tawaka, bersyukur, memelihara diri dari dosa, rela menerima pemberian Tuhan, berbaik sangaka, suka menolong, pemaaf dan sebagainya. Kedua akhlak yang tercela seperti, menyalahgunakan kepercayaan, mengingkari janji, menipu, berbuat kejam, pemarah, berbuat dosa dan sebagainya.<sup>32</sup>

Berikut ini dijelaskan perilaku terpuji dan perilaku tercela.

1. Perilaku terpuji disebut juga dengan mahmudah.

---

<sup>30</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit.*, hlm.755.

<sup>31</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta. 2002. hlm.97.

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan, Islam di Indonesia*, Kencana, Bogor, 2003, hlm.198.

Perilaku terpuji juga bisa dinamakan fadhilah (kebaikan). Al-Ghazali menggunakan perkataan munjiyat yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan kejayaan.<sup>33</sup>

Al-gazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu sebagai berikut:

- a. Mencari hikmah. Hikmah adalah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- b. Bersikap berani. Berarti siakap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.
- c. Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama.
- d. Berlaku adil. Adil, yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapat hikmah di balik peristiwa yang terjadi.<sup>34</sup>

Bentuk-bentuk perilaku terpuji, yaitu:

- a. Bersifat sabar

Kesabaran dapat dibagi empat kategori antara lain:

- 1) Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban. Kewajiban menjalankan salat lima waktu, kewajiban membayar zakat dan lain-lain.
- 2) Sabar menanggung musibah atau cobaan
- 3) Sabar menahan penganiayaan dari orang

---

<sup>33</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Amzah, Jakarta, 2007, hlm.38.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm.40.

#### 4) Sabar menanggung kemiskinan

##### b. Bersifa Benar

Benar adalah memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan apa-apa yang terjadi, artinya sesuai dengan kenyataan.

##### c. Memelihara Amanah

Amanah menurut bahasa (etimologi) ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (istiqamah) atau kejujuran.

##### d. Bersifa Adil

Adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan, dan adil berhubungan dengan pemerintahan. Adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan adil yang berhubungan dengan pemerintahan misalnya tindakan hakim menghukum orang-orang yang jahat.

##### e. Bersifat kasih sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang (ar-Rahman) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk.

##### f. Bersifat hemat

Hemat (al-Iqtshad) ialah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil tengah, tidak kurang dan tidak lebih.<sup>35</sup>

#### 2. Perliku terela (Madzmumah)

Akhlaqul Madzmumah ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.<sup>36</sup> Akhlaqul Madzmumah merupakan perilaku kejahatan kriminal, perampasan hak.

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hln.41-44.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 56.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang dilakukannya para remaja. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Longgarnya pegangan terhadap agama

Sudah menjadi tragedi dari dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak kepercayaan kepada Allah tinggal simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan Allah tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada dalam dirinya.

b. Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan di rumah tangga.

Sekolah maupun masyarakat. Pembinaan moral yang dilakukan logika institusi ini tidak berjalan menurut semestinya. Pembinaan moral di rumah tangga misalnya harus dilakukan sejak anak masih kecil sesuai dengan kemampuan umurnya. Zakiah Daradjat mengatakan, “moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral dari sejak kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya”.<sup>37</sup>

Seperti halnya rumah tangga, sekolah dapat mengambil peranan yang penting dalam pembinaan moral anak didik, untuk menumbuhkan sikap moral yang baik, pendidikan agama di sekolah harus dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan anak didik di sekolah. Selanjutnya di masyarakat yang lebih rusak moralnya perlu segera pembinaan moral. Masyarakat yang lebih rusak moralnya perlu segera diperbaiki dan dimulai dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat.

---

<sup>37</sup>Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, Cet.IV, hlm. 66.

- c. Derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekulatis. Sekarang ini sudah sering kita dengar dari radio atau bacaan dari suatu kabar tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan gurunya atau polisi mengantongi obat-obat, gambar-gambar cabul, alat-alat kontrasepsi dan benda-benda tajam. Gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hana nafsu dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. penyaluran arus budaya yang demikian itu di dukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan moral.
- d. Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.<sup>38</sup>  
Pemerintah yang di ketahui memiliki kekuasaan (power), uang, teknologi sumber daya manusia dan sebagainya tampaknya belum menunjukkan kemauan yang sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa.

### **C. Pembinaan Akhlak Usia Remaja**

Pembinaan akhlak remaja, sebagai generasi penerus dan pengaman kelestarian bangsa dan negara Indonesia harus dilaksanakan. Tidak terbinanya akhlak remaja masa kini, akan berakibat berkepanjangan problem kenakalannya. Berikut ini akan dijelaskan pengertian pembinaan akhlak remaja.

Pembinaan adalah proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>39</sup> Sedangkan perkataan akhlak berasal dari

---

<sup>38</sup>Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm.191.

<sup>39</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, hlm.134.

bahasa arab yang jamaknya dari kata khulk. Di dalam kamus *al-Munjid*, kata akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>40</sup>

Untuk lebih mengetahui lebih jelas tentang pengertian akhlak, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat ahli.

Ibn Miskawaih (w.421 H/1030 M) sebagai pakar bidang akhlak terkemuka secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>41</sup>

Sementara itu Imam al-gazali (1059-1114M), mengatakan akhlak adalah “ibarat atau keadaan dari pelaku yang konstan (tetap) dan menetap dalam jiwa menimbulkan macam-macam perbuatan dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar, mudah, tanpa melakukan pikiran dan pertimbangan”.<sup>42</sup>

Dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Aris mengatakan bahwa akhlak adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa, dan lahir macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan”.<sup>43</sup>

Di dalam *Da'ratul Ma'arif* dikatakan:

الاخلاق هي صفة الانسان الدائمة

“Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”<sup>44</sup>

Selanjutnya ada pula yang berpendapat menyatakan bahwa akhlak adalah, “Hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras dan sungguh-sungguh”.<sup>45</sup> Kelompok yang mendukung pendapat ini adalah umumnya datang dari

---

<sup>40</sup>Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm.1.

<sup>41</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tashawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm.3.

<sup>42</sup>Zainuddin dkk, *Op. Ci.*, hlm. 102.

<sup>43</sup> Asmaran AS, *Op. Cit.*, hlm.2.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm.1.

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm.154.

ulama-ulama Islam yang cenderung pada pandangan akhlak. Ibn Miskawaih, Ibn Sina, al-gazali. Al-gazali mengatakan akhlak adalah hasil usaha atau *muktasabah*.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dengan demikian pembinaan akhlak remaja adalah kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dalam membentuk akhlak remaja.

Sejalan dengan pengertian di atas, Abuddin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* mengemukakan bahwa pembinaan akhlak remaja dapat diartikan sebagai “usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak remaja, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten”.<sup>46</sup>

Menurut Ibn Miskawaih pembinaan akhlak remaja di titik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti: Takabur, pamarah, penipu. Keluhuran akhlak sebagai media untuk menduduki tingkat kepribadian remaja yang berbobot Islam. Didunia pendidikan, pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntun agar belajar memiliki rasa tanggung jawab.<sup>47</sup>

Pengaplikasian teori akhlak ibn Miskawaih akan mampu menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa dalam arti ; “dewasa secara sosial, emosional, dan intelektual”.<sup>48</sup>

Akhlak adalah inplementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Di antara contoh akhlak dalam pembahasan ini adalah akhlak terhadap orang tua dan akhlak terhadap sesama muslim.

#### 1. Akhlak Terhadap Orang tua disebut juga dengan *Birrul Walidain*

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 155.

<sup>47</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 1989, hlm.147-148.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm.149.

*Birrul Walidain* terdiri dari dua kata birru dan al-Walidain.<sup>49</sup> *Birru* atau *al-Birru* artinya kebijakan. *Al-Walidain* artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi *walidain* adalah berbuat kebajikan kepada orang tua.

Tiada orang yang lebih besar jasanya kepada setiap anak manusia, melainkan orang tuanya. Keduanya telah menanggung kesulitan dalam memelihara dan merawat kita. Terutama ibu kita telah menderita kepayahan dan kelemahan berbulan-bulan lamanya ketika kita masih dalam rahimnya, setelah kita lahir ke dunia ini kita dirawatnya dengan segala kasih sayang.

Dari mana datangnya cinta kasih sayang ibu kepada putranya, padahal tiada pamrih. Tetapi kasih ibu bagaimana pun tiada akan berubah dan hilang, walaupun si anak tiada membalas kasih sayang dan cinta si Ibu. Memang itu adalah “hidayah” anugerah dari Allah.

Sebagai timbal balik, Islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu ditunaikan anak kepada orang tuanya, antara lain sebagai berikut:

- a. Patuh : Mematuhi perintah orang tua kecuali dalam hal maksiat
- b. Ihsan : Berbuat baik kepadanya. Seorang anak menurut ajaran Islam diwajibkan berbuat baik kepada ibu dan ayahnya dalam keadaan bagaimanapun. Artinya jangan sampai si anak menyinggung perasaan orang tuanya, walaupun seandainya orang tua berbuat zalim kepada anaknya, sebagaimana perintah Allah dalam al-Qur'an surat al-Israa:23:

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه وبأولادك أحسنا

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”.

---

<sup>49</sup>Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, 2002, hlm. 147-148.

- c. Perkataan yang lemah lembut : Allah memperingatkan dalam al- Qur'an surat Al- Israa' ayat 23:

فلا تقل لهما اف ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما

Artinya : “Maka janganlah engkau berkata “Ah’ kepada keduanya dan janganlah hadapkan kepada keduanya perkataan yang kasar, tetapi hendaklah engkau berkata kepada keduanya dengan perkataan yang mulia (sopan)”.<sup>50</sup>

Allah memerintahkan setiap manusia untuk berkata mulia dan merendahkan diri terhadap ibu dan ayah. Dalam hadist diperjelas lagi oleh Rasulullah SAW bahwa juga harus berkata lemah lembut kepada keduanya. Berkata yang menyinggung hati dan melukai ibu dan ayah adalah perbuatan durhaka kepadanya, disebut “*uququ-qolidain*” durhaka kepada ibu dan ayah itu termasuk dosa besar.<sup>51</sup> Perbuatan ini dapat dihapuskan dengan meminta maaf kepada ibu dan ayah serta dimaafkan oleh ibu dan ayahnya.

- d. Merendahkan diri: Dalam al-Qur'an surat al-Israa' : 24 diperihtahkan :

و خفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربينى صغيرا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil”.<sup>52</sup>

- e. Berterima kasih: Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak

---

<sup>50</sup> Tim Penyelenggara Penterjemah Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Asy-Syifa, Semarang, 2000, hlm.227.

<sup>51</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Pustaka Panjiman, Jakarta, 1996, hlm. 207.

<sup>52</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Asy-Syifa, Semarang, 2000, hlm.227.

mungkin dinilai dengan apapun. Allah SWT berwasiat kepada kita untuk berterima kasih kepada ibu dan ayah sesudah bersyukur kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat al- Luqman : 14.

ووصينا الإنسان بوا لديه حملته امه, واهنا على وهن وفصله في عامين أن شكر لى  
ولوا لديق الى المصير

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>53</sup>

- f. Setelah wafat: Şalatkan jenazahnya, mohon rahmat dan keampunan Ilahi, menyempurnakan janjinya, menghormati sahabatnya, meneruskan jalinan kekeluargaan yang pernah dibina oleh keduanya dan melunasi hutang-hutangnya.<sup>54</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak terhadap orang tua adalah dengan melakukan kebaikan terhadap kedua orang tua yang sangat dianjurkan dalam agama Islam

## 2. Akhlak Terhadap Sesama Muslim

Orang yang bukan tetangga, dan bukan family, tetap mempunyai hubungan kemanusiaan yang kita wajib menolongnya dalam arti juga mendidiknya. Apabila orang yang berbuat baik dan juga takwa kepada Allah, harus kita bantu dan kita dukung. Dukungan itu merupakan sugesti dan dorongan semangat, yang secara tidak langsung dari segi pendidikan termasuk

---

<sup>53</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Asy-Syifa, Semarang, 2000, hlm.329.

<sup>54</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*,: Diponegoro, Bandung, 1996, hlm.152-154.

mengembangkan daya kreasi dan kemampuan untuk dapat mempersembahkan baktinya kepada Allah yang berguna untuk masyarakat dan dirinya sendiri.

Sebaliknya ada orang yang berbuat maksiat atau dosa serta permusuhan bentuk pertolongannya agar dia tidak jadi melakukan perbuatan dosa dan permusuhan adalah nasihat dan pemberian pengertian yang sebaik-baiknya dengan kesabaran dan dengan metode hikmah, adalah baik.<sup>55</sup> Nasihat terhadap orang yang bukan atau hampir berbuat yang melanggar, baik pelanggaran terhadap ketentuan Allah, ataupun pelanggaran terhadap ketentuan manusia disepakati bersama yang tidak bertentangan dengan ketentuan Allah, harus melihat situasi bagaimana orang yang bersangkutan tidak jadi berbuat dosa.

Tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah adalah perintah Allah, yang dapat ditarik hukum wajib kepada setiap kaum muslimin dengan cara yang sesuai dengan keadaan obyek orang yang bersangkutan, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Maidah : 2.

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الأثم والعدوان

Artinya :”... Dan tolong menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kabajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran/permusuhan”.<sup>56</sup>

Untuk menjalin hubungan baik dalam masyarakat setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing dalam anggota masyarakat.

Dalam sebuah hadiś, Rasulullah menyebutkan ada lima kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya.

---

<sup>55</sup>Rachmat Djatnika, *Op. Cit.*, hlm.247.

<sup>56</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Asy-Syifa, Semarang, 2000, hlm.85.

حد ثنا ابو بكر بن أبى شيبة ثنا محمد بن بشر, عن محمد بن عمر, عن أبى سلمة,  
عن أبى هريرة, قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خمس من حق المسلم  
على المسلم: رد التحية, واجابة الدعوة, وشهود الجنازة, وعيادة المريض,  
وتشميت العاطس اذا حمد الله.

Artinya : Diriwatkan dari Abu Bakar bin Abi Saibah disampaikan Muahmmad bin Bisrin dari Muhammad bin Amrin dari Abi Salamah dari Abi Hurairah berkata ia, berkata Rasulullah SAW: Kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: menjawab salam, memenuhi undangan, mengiringi jenazah, mengunjungi orang sakit, dan menjawab orang bersin.<sup>57</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak terhadap sesama muslim adalah berbuat kebajikan terhadap sesama muslim dan mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing dalam masyarakat yang dianjurkan dalam Islam.

Kita perlu menyadari kembali bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam tidak hanya pengalihan atau penularan pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi perlu juga transinternalisasi nilai-nilai Islam.

Dimana tujuan pendidikan Islam adalah batas akhir yang dicita-citakan dan dijadikan pusat perhatian untuk dicapai melalui usaha.

Arthiyah Al-Abrasyi mengemukakan tujuan khusus pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Pembinaan Akhlak
- 2) Menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan akhirat
- 3) Penguasaan ilmu
- 4) Keterampilan bekerja dalam masyarakat

---

<sup>57</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sunan Ibn Madjah*, Darul Kitabul Ilmiyah, Beirut, 207-2075

Menurut Munir Mursi tujuan umum pendidikan Islam dapat dirinci:

- 1) Tujuan keagamaan
- 2) Tujuan pengembangan akal, akhlak
- 3) Tujuan pengajaran kebudayaan
- 4) Tujuan pembinaan kepribadian.<sup>58</sup>

Dikemukakan Darajat (1987:37) bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu: menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertakwa, dan menyakininya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, *feeling*, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.<sup>59</sup>

Marimba (1981:24) berpendapat tujuan pendidikan Islam “terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya”. Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan, serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”.

Sedang menurut Langgulung (1988:137) menyebutkannya dengan insan shaleh, yaitu manusia yang mendekati kesempurnaan. Dalam keadaan seperti inilah fitrah akan berkembang secara maksimal menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya atau insan shaleh dengan ciri-ciri menyuruh kepada kebaikan, melarang kejahatan, dan senantiasa melakukan kebajikan pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun.<sup>60</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membina fitrah manusia secara maksimal sehingga tercipta manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Pembinaan Akhlak merupakan tumpuan pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlak mulia.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik,

---

<sup>58</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001, hlm.54.

<sup>59</sup> Syafaruddin, *Nurgaya Pashah*, Mahriayah, *Ilmu Pendidikan Islam, (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, Hijri Pustaka Utama, Jakarta, 2006, hlm.49.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm.55.

karena dari jiwa yang baik inilah lahir perbuatan-perbuatan yang baik, baik lahir ataupun batin.<sup>61</sup>

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat di analisis dari muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shaleh dan perbuatan terpuji. Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Iman.<sup>62</sup>

Hasil analisis Muhammad al-gazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.<sup>63</sup>

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Hal ini bermakna bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh kepada aturan Allah sudah dipastikan menjadi orang yang baik.

Rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia yaitu bersikap tawadu' mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin, janda dan orang-orang yang mendapat musibah.

Rukun Islam yang ketiga adalah membayar zakat. Zakat mengandung didikan akhlak, yakni agar yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain. Muhammad al-gazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.

---

<sup>61</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm.156.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm.157.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm.158.

Rukun Islam yang ke empat adalah puasa, yaitu bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji.

Rukun Islam yang kelima adalah Haji. Dalam ibadah Haji ini pun nilai akhlaknya lebih besar dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam yang lain, karena ibadah dalam Islam bersifat konprehensif yang menuntut ada kemauan keras, bersabar, harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dan lainnya.

Dari hubungan rukun iman dan rukun Islam ini tampak bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara dan sistem yang *integrated*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan secara simultan untuk di arahkan pada pembinaan akhlak.<sup>64</sup>

Sedangkan cara lain yang dapat di tempuh untuk pembinaan akhlak remaja adalah sebagai berikut:

1. Cara pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontiniu. Berkenaan dengan hal ini Imam al-gazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Al-gazali menganjurkan agar manusia diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada tingkah laku yang mulia.
2. Cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Misalnya seseorang yang mulanya ingin menulis dan mengatakan kata-kata bagus, maka awalnya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.
3. Cara Keteladanan

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm.162.

Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan keteladanan dalam pendidikan adalah “metode *influitif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak”.<sup>65</sup> Hal ini adalah karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya guru mengatakan “kerjakan ini dan jangan kerjakan itu”. Menanamkan sopan santun merupakan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses apabila tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

#### 4. Metode Nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh kepada kata-kata yang didengar. Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan agar orang yang dinasehati terhindar dari bahaya.<sup>66</sup> Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada kebaikan dan kemaslahatan. Nasehat yang disampaikan hendaknya lahir dari hati tulus.

5. Senantiasa menganggap diri sebagai yang banyak kekurangannya dari kelebihanannya. Dalam hal ini Ibnu Sina mengatakan, jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangannya dan cacat yang ada dalam dirinya.
6. Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian psikolog,

---

<sup>65</sup>Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Pustaka Firdaus, Ternater, 2000, hlm.41.

<sup>66</sup>Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999, hlm.191.

bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan beriman. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama di masa lalu. Mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan rasul, anjuran beribadah dan berakhlak mulia dan lain-lainnya. Syair tersebut dibaca pada menjelang dilangsungkannya pengajian, ketika akan melaksanakan shalat lima waktu, dan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam.<sup>67</sup>

Sedangkan pada usia remaja menduduki tahap progresif.<sup>68</sup> Tahap progresif yaitu, dimana kemampuan remaja bergerak maju secara psikologis.<sup>69</sup> Secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup.<sup>70</sup> Akibat dari keadaan yang demikian, para remaja mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya. Oleh karena itu dalam proses pembinaan akhlak, Rasulullah SAW senantiasa mengawalinya dengan penyucian jiwa, akal dan jasmani baru berlanjut pada mendidik kedalam diri manusia al-Kitab dan al-Hikmah yang disertai dengan keteladanan. Al-Kitab menurut bahasa bermakna yang ditulis. Kitab adalah *mashdar* yang dimaknakan dengan makna *isim maf'ul*, yaitu *maktub* artinya yang ditulis. Orang Arab mengartikan “kitab”, dengan tempat belajar menulis (maktab). Dalam uruf syara’ atau istilah ahli agama, kitab itu di artikan sebagai “kitabullah” yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yakni al-Qur’an.<sup>71</sup>

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, hlm.162-164.

<sup>68</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Perada, Jakarta, 2007, hlm.74.

<sup>69</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 790

<sup>70</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm.217.

<sup>71</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Pustaka Rizky Putra, Semarang, 2000, hlm.3.

Sedangkan pengertian al-Hikmah menurut Imam Syafi'iy di artikan “as-Sunnah”. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, 1998: 46 al-Hikmah adalah “metode ilmiah yang merealisasikan ajaran-ajaran al-Qur'an”.<sup>72</sup>

Politik pendidikan inilah yang menghantarkan Rasulullah berhasil dalam membina kepribadian para sahabat dan generasi muslim dengan bangunan akhlak mulia.

Menurut Prof. Dr. Baharuddin, pembinaan (hadiś menyebutnya penyempurnaan ) akhlak dalam ajaran agama Islam berkisar pada beberapa konsep kunci berikut yang seharusnya menjadi fondasi bagi strategi pembinaan ahlak Islam.<sup>73</sup>

1. Fitrah (Potensi positif)

Islam memandang bahwa manusia lahir dalam kesucian dan membawa kecenderungan kebaikan. Dengan kata lain, pada awal kehidupannya anak manusia adalah secara mendaatkan pemeliharaan dan pengembangan yang seksama agra tidak tercemar oleh pengaruh-pengaruh eksternal negatif yag menghancurkan akhlak, upaya merawa dan memberi peluang perkembangan positif lagi potensi tersebut adalah inti kegiatan pendidikan dan pembinaan.

2. Bi'ah (Lingkungan)

Ajaran Islam mengikuti besarnya pengaruh lingkungan terhadap individu, dan karenanya memandang penyediaan lingkunga yang baik sebagai salah satu modus pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak tidak akan berhasil tanpa dukungan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis.

3. Akhlak Teladan

---

<sup>72</sup>Yunus Namsa, *Op.Cit.*, hlm. 40.

<sup>73</sup>Baharuddin Hasibuan, *Pendidikan dan Psikologi Islami*, al-Rasyidin Editor, Post Modernisme dan Pembinaan Akhlak Remaja di PTAI, Cita Pustaka Media, Bandung , 2007, hlm.85.

Akhlak yang baik sangat efektif difahami melalui pemberian teladan yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam al-Qur'an Nabi Muhammad SAW disebut sebagai teladan yang baik. Teladan bisa menyampaikan akhlak pada level pemahaman dan kontekstualitas akhlak.

#### 4. Dakwah (ajakan)

Islam mengenal dua tipe ajakan: dengan ucapan dan dengan perbuatan. Yang kedua sama dengan *uswah* yaitu contoh teladan, dan selalu dianggap lebih efektif ketimbang ajakan dengan kata-kata semata. Istilah mengajak mengandung makna yang positif; bermuatan bujukan, bukan hujatan, menekankan penghargaan, bukan celaan, berlandaskan keterbukaan wacana, bukan pemaksaan sepihak, menjunjung tinggi kebijaksanaan, bukan kekerasan.

#### 5. Nashihah (nasehat)

Nasehat adalah kegiatan lebih mengambil posisi netral. Nasehat mengutamakan pemberian wawasan dan pilihan-pilihan bebas dan kemudian memberi keputusan akhir sepenuhnya kepada pihak yang diberi nasehat. Nasehat itu sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang dinasehati agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.<sup>74</sup>

#### 6. Syari'ah (hukum)

Hukum, yang mencakup penataan dan sanksi terhadap pelanggaran, sering kali diperlukan dalam upaya penegakan akhlak. Pada level ini, nilai-nilai akhlak dirumuskan secara lebih terukur kedalam perintah-perintah dan larangan-larangan. Hukum mestinya diposisikan sebagai alat bagi tujuan akhlak. Ada perbedaan mendasar antara hukum dan akhlak. Hukum menekankan kejelasan dan kepastian, akhlak menekankan kebaikan dan keindahan.

#### 7. Azab (Siksaan Tuhan)

---

<sup>74</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*; hlm.99

Meskipun berada diluar lingkup ikhtiar manusia, tetapi dalam perspektif agama Islam, ‘azab adalah salah satu dari resiko yang harus diantisipasi jika kemerosotan akhlak sudah sedemikian rupa apabila dakwah dan hukum sudah tak mungkin berhasil lagi.

Kesemua konsep di atas, meskipun tidak selalu saling bergantung, tetapi menjadi jauh lebih efisien bila dilakukan dengan sejalan. Akhlak yang baik akan tumbuh subur melalui ajakan dan teladan berkelanjutan dalam sebuah lingkungan di mana hukum berfungsi secara baik dan ketakutan terhadap ‘azab Tuhan masih terpelihara.

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa metode (cara) yang sangat baik digunakan dalam pembinaan akhlak remaja adalah sesuai dengan konsep ajaran agama Islam.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer.

1. Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

2. Aliran Empirisme

Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika

pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak atau remaja itu.

### 3. Aliran Konvergensi

Menurut aliran konvergensi bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia secara intensif melalui berbagai metode.<sup>75</sup>

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, pendidikan hendaknya memperhatikan anak dari segi *muraqabah* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT, yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, gerak-geriknya, mengetahui apa pun yang dirahasiakan dan apa yang disembunyikannya.

Pendidikan di atas sangat ditekankan pada bidang pembinaan akhlak. Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak atau remaja ada dua yaitu:

#### 1. Faktor dari dalam

Yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (dirumah) yang dibawa si anak dari sejak lahir.

#### 2. Faktor dari luar

Yaitu dalam hal ini adalah kedua orang tua dirumah, tokoh agama, alim ulama, guru agama dan tokoh masyarakat.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 165.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 169.

Melalui kerjasama yang baik antara ketiga lembaga pendidikan tersebut maka akan terbentuk nilai-nilai ajaran agama melalui tiga aspek, antara lain:

1. Aspek kognitif (pengetahuan)

Yaitu pengetahuan terhadap ajaran agama diharapkan mendorong untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal.

2. Aspek afektif (penghayatan)

Diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan.

3. Aspek psikomotorik (pengamalan)

Diharapkan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan tokoh keagamaan.<sup>77</sup>

Berangkat dari pendekatan itu, diharapkan remaja akan melihat bahwa agama bukan sekedar lakon ritual semata. Lebih dari itu mereka akan ikut disadarkan bahwa ruang lingkup ajaran agama juga mencakup peradaban, perlindungan dan pemeliharaan terhadap makhluk Tuhan.

---

<sup>77</sup>Jalaluddi, *Op. Cit.*, hlm.83.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **D. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis**

Desa manunggang Jae adalah salah satu desa di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan dengan luas wilayah 6 (enam) hektare.<sup>78</sup> Jarak Desa Manunggang Jae dengan Pijorkoling ibu kota Kecamatan Padangsidempuan Tenggara 4 km, sementara dari pusat Kota Padangsidempuan berjarak 7 km. Untuk lebih jelasnya batas-batas desa Manunggang Jae adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan AFD. IV Perkebunan Pijorkoling
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan AFD. IV Perkebunan Pijorkoling
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Huta Padang
4. Sebelah Timur berbatasan dengan AFD. IV Perkebunan Pijorkoling<sup>79</sup>

Desa Manunggang Jae Padangsidempuan Tenggara sebagian besar terdiri dari daerah pemukiman, perkebunan rakyat dan areal persawahan. Kondisi alamnya adalah dataran rendah dan perbukitan sehingga cocok untuk areal pertanian. Areal pertanian rakyat sebagian besar ditanami karet, kelapa sawit dan persawahan, dan merupakan sumber utama penghasilan penduduk desa Manunggang Jae. Sedangkan keadaan iklimnya adalah iklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

---

<sup>78</sup>Data Administrasi Desa Manunggang Jae, 2008.

<sup>79</sup>*Ibid.*

## 2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian

Penduduk Desa Manunggang Jae berjumlah 1.840 jiwa, yang terdiri dari 355 orang laki-laki dan 987 orang perempuan.<sup>80</sup> Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia.

**TABEL I**  
**KEADAAN PENDUDUK DESA MANUNGGANG JAE**  
**BERDASARKANTINGKAT USIA**

| No | Tingkat Usia        | Jumlah      | Persentase |
|----|---------------------|-------------|------------|
| 1. | 0-5 tahun           | 144 orang   | 7,82 %     |
| 2. | 6-10 tahun          | 205 orang   | 11,14 %    |
| 3. | 11-20 tahun         | 320 orang   | 17,39 %    |
| 4. | 21-45 tahun         | 530 orang   | 28,80 %    |
| 5. | 46-55 tahun         | 310 orang   | 16,64 %    |
| 6. | 56-60 tahun         | 295 orang   | 16,03 %    |
| 7. | Lebih dari 60 tahun | 36 orang    | 1,95%      |
|    | <b>Jumlah</b>       | 1.840 orang | 99,97%     |

Sumber : Data administrasi desa Manunggang Jae, 2008.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar penduduk Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara berusia antara 21-45 tahun.

Bila ditinjau dari mata pencarian, maka pencarian penduduk desa Manunggang Jae dapat di lihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>80</sup>*Ibid.*

**TABEL II**  
**KEADAAN MATA PENCAHARIAN PENDUDUK**  
**DESA MANUNGGANG JAE**

| No | Alternatif Jawaban      | Jumlah | Persentase |
|----|-------------------------|--------|------------|
| 1. | Petani/Buruh Tani       | 755    | 61,33 %    |
| 2. | PNS/TNI/Polri/Pensiunan | 90     | 7,31 %     |
| 3. | Karyawan Swasta         | 86     | 6,98 %     |
| 4. | Jasa                    | 120    | 9,74 %     |
| 5. | Wiraswasta/Pedagang     | 180    | 14,65 %    |
|    | <b>Jumlah</b>           | 1.231  | 100%       |

Sumber: data administrasi desa Manunggang Jae 2008<sup>81</sup>

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pendudukan desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidimpua Tenggara adalah petani dan buruh tani.

### 3. Agama dan Pendidikan

#### a. Agama

Masyarakat desa Manunggang Jae 100% beragama Islam. Untuk menunjang kegiatan peribadatan masyarakatnya, di desa Manunggang Jae terdapat 3 buah Mesjid dan 3 buah Musholla.<sup>82</sup> Jika dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat, maka jumlah saran peribadatan tersebut sudah memadai untuk kebutuhan masyarakat.

#### b. Pendidikan

Keadaan pendidikan penduduk desa Manunggang Jae dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>81</sup> Sumber: data administrasi desa Manunggang Jae 2008

<sup>82</sup> *Ibid.*

**TABEL III**  
**KEADAAN PENDUDUK DESA MANUNGGANG JAE**  
**BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN**

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah      | Persentase |
|----|--------------------|-------------|------------|
| 1. | Belum sekolah      | 92 orang    | 5 %        |
| 2. | Sekolah Dasar      | 108 orang   | 5,86 %     |
| 3. | SMP/MTs/ Sederajat | 595 orang   | 32,33 %    |
| 4. | SMA/MA/ Sederajat  | 969 orang   | 53,66 %    |
|    | Perguruan Tinggi   | 76 orang    | 4,13 %     |
|    | <b>Jumlah</b>      | 1.840 orang | 100%       |

Sumber: data administrasi desa Manunggang Jae 2008<sup>83</sup>

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk desa Manunggang Jae memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat.

Untuk menunjang kegiatan pendidikan di desa Manunggang Jae terdapat dua Sekolah Dasar dan satu Madrasah Ibtidaiyah.<sup>84</sup> Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka memasuki sekolah-sekolah yang ada di Kota Padangsidempuan dan kota-kota lainnya.

#### **E. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif, yaitu memaparkan peranan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Mohammad Nazir menjelaskan pengertian metode deskriptif sebagai berikut:

---

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> Observasi, tanggal 27 Februari 2009 Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>85</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas kepada pengumpulan data dan informasi, tetapi dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mengetahui bagaimana peranan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja secara sistematis, faktual dan akurat.

#### **F. Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan akhlak remaja, peranan tokoh dan hambatan yang di hadapi tokoh agama dalam pembiaian akhlak remaja Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsimpuan Tenggara. Sejalan Dengan hal di atas, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah Tokoh agama Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara sebanyak 6 orang.

Sedangkan dalam hal ini unit analisis tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi di pilih berdasarkan beberapa pertimbangan, di mana unit analisis yang di tetapkan di pandang sudah mewakili seluruh kelompok yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini ditetapkan sebanyak 6 orang. Penetapan unit analisis dilaksanakan secara purposive sampling. Hal ini sejalan dengan pendapat lexy J. Moleong bahwa “pada penelitian kualitatif tidak ada unit analisis acak tetapi unit analisis bertujuan (purposive sampling)”.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia Jakarta, 2005, hlm.54.

<sup>86</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994.hlm.165.

## **G. Sumber Data**

Data yang dibutuhkan dalam skripsi ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

- i. Sumber data primer atau pokok yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini adalah tokoh agama dan remaja yang tinggal di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
- ii. Sumber data skunder atau data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari Kepala Desa, serta anggota masyarakat di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

## **H. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- i. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian tentang peranan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
- ii. Interview, yaitu melaksanakan serangkaian wawancara dengan responden penelitian tentang segala sesuatunya yang berkaitan dengan objek pembahasan.

## **I. Teknik Pengumpulan Data**

Langkah pertama yang dilaksanakan dalam pengumpulan data adalah menyusun instrumen penelitian, yaitu observasi dan wawancara untuk mengetahui keadaan akhlak remaja, bagaimana peranan tokoh agama dan hambatan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae. Setelah izin penelitian dikeluarkan, maka dilakukan observasi berperan serta yaitu mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-

kecilnya sekalipun.<sup>87</sup> Kemudian wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak terstruktur yaitu untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.<sup>88</sup> Wawancara ini lebih bebas iramanya. Responden terdiri dari atas mereka yang terpilih karena sifat-sifatnya yang khas. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Selanjutnya hasil pengamatan dan jawaban dari responden dikumpulkan untuk di analisis.

## **J. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (paparan) dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan jalan, membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti; proses dan pernyataan-pernyataan yang diperlu dijaga hingga tetap berada didalamnya.
3. Menyusunnya dalam satu satuan, satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan dengan membuat koding.
4. mengadakan pemeriksaan pengabsahan data. Setelah diklasifikasikan maka diadakan pemeriksaan keabsahan data sehingga mengetahui mana data yang harus dibuang.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> *Ibid*; hlm. 117

<sup>88</sup> *Ibid*; hlm. 135-136

<sup>89</sup> *Ibid*; hlm. 190

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Keadaan Akhlak Remaja di Desa Manunggang Jae**

##### **1. Akhlak Remaja terhadap Orang Tua**

Akhlak merupakan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam. Karena tujuan utama pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya. Selain daripada itu, akhlak merupakan tata aturan/norma perilaku yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan dirinya, orangtuanya dan sesama muslim lainnya.

Dalam hal ini agama Islam mewajibkan seorang anak agar patuh, berbuat baik (ihsan), berkata yang lemah lembut, merendahkan diri, berterima kasih, menyolatkan dan mendo'akan orang tua mereka setelah wafat.

##### **a. Patuh**

Dari hasil wawancara penulis terhadap Bapak Hanafi selaku orang tua remaja bahwa akhlak remaja disini tergolong kurang baik ini terbukti dengan adanya tingkah laku sehari-hari mereka terhadap orang tua mereka baik dari perkataan dan perbuatan anak remaja. Kebanyakan dari para remaja apabila diperintahkan orang tua untuk sesuatu hal yang baik mereka selalu membantah dan selalu berkata yang kurang sopan, apabila berkata dengan orang tua mereka.<sup>90</sup> Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan bahwa remaja yang ada di Desa Manunggang Jae sering membantah terhadap perintah orang tua. Dan sering penulis jumpai apabila mereka berkata dengan orang tua selalu kurang sopan. Contoh sebuah kasus pada keluarga Bapak Paimun, Ibu Rosidah dan Bapak Nasib. Anak Bapak Paimun selalu berkata "Ah" sewaktu disuruh

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Hanafi (orang tua) pada tanggal 25 Februari 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

orang tuanya untuk membeli sesuatu. Pada saat dinasehati kedua orang tuanya untuk tidak bolos anak tersebut menjawab dengan kata-kata kasar karena si anak tidak ingin disalahkan kedua orang tuanya. Kasus tersebut sama halnya dengan keluarga Ibu Rosidah dan Bapak Nasib. Anak mereka selalu membantah pada saat disuruh untuk membantu orang tua mereka ke kebun dan berkata yang kurang sopan kepada anggota keluarga misalnya menyebut nama binatang yang ditujukan kepada kakak dan abang mereka. Kata-kata kotor tersebut sering diucapkan dalam pergaulan sehari-hari mereka.<sup>91</sup>

Dari ketiga kasus keluarga diatas dapat disimpulkan bahwa anak remaja tidak patuh terhadap orang tua.

b. Ihsan.

Selain patuh, kewajiban anak terhadap orang tua adalah berbuat baik, berkata lemah lembut dan berterima kasih kepadanya. Berdasarkan hasil observasi penulis dilaporkan bahwa pada keluarga Ibu Paidi, Hari anak Ibu tersebut jarang berkata kasar sewaktu berbicara kepada orang tuanya dan berbuat baik dengan membantu pekerjaan orang tuanya. Lain halnya pada keluarga Bapak Kariman, Bobby anak Bapak tersebut sering membuat resah orang tua, karena masalah perkelahian.<sup>92</sup>

c. Perkataan yang lemah lembut

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Tuniman bahwa remaja jarang sekali berkata lemah-lembut.<sup>93</sup> Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi

---

<sup>91</sup>Observasi pada tanggal 26 Februari 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>92</sup>Observasi Pada tanggal 3 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>93</sup> Wawancara Dengan Tuniman (Tokoh Agama) Pada Tanggal 25 Februari 2009 Di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

penulis bahwa jarang penulis temukan remaja yang berkata lemah-lembut kepada kedua orang tuanya. Remaja sering berkata yang tidak pantas untuk didengar.<sup>94</sup>

d. Merendahkan diri dan berterima kasih

Dari hasil observasi penulis di lapangan sangat jarang sekali ditemukan remaja yang selalu merendahkan diri kepada kedua orang tuanya serta berterima kasih kepada keduanya. Pada sebuah kasus ditemukan bahwa anak remaja tidak memberikan kasih sayang nya ketika orang tuanya dalam keadaan sehat. Dan dalam keadaan sakit pun remaja tersebut tidak memberikan perhatian yang lebih kepada orang tuanya. Misalnya dengan menyebokin bapaknya ketika sedang sakarat.<sup>95</sup>

Kemudian didukung dari hasil wawancara penulis dengan bapak Sarino bahwa jarang sekali ditemukan remaja yang selalu merendahkan diri kepada orang tuanya. Dan remaja juga jarang mengucapkan terima kasih atas semua pengorbanan kedua orang tua mereka.<sup>96</sup>

e. Menyolatkan dan mendo'akan orang tua setelah wafat.

Tidak hanya patuh, ihsan dan menghormati kedua orang tua tetapi salah satu kewajiban anak yang sangat penting adalah menyolatkan dan mendo'akan orang tuanya setelah wafat. Pada saat penulis sedang melakukan observasi di lapangan ada salah dari warga Desa Manunggang jae yang meninggal dunia. Penulis melihat dalam kifayah Almarhum Bapak Juani, bahwa anak bapak

---

<sup>94</sup> Observasi Pada tanggal 27 februari 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

<sup>95</sup> Observasi Pada Tanggal 3 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>96</sup> Wawancara Dengan Sarino (Orang Tua) Pada Tanggal 11 Maret 2009 Di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

tersebut ikut dalam memandikan, menyolatkan dan menguburkan jenazah orang tuanya.<sup>97</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kasdi dan Gumanthi bahwa hanya sebahagian kecil dari remaja yang ikut dalam kifayah orang tua mereka.<sup>98</sup> Dari penuturan bapak Gumanthi bahwa selama saya menjadi tokoh agama di Desa Manunggang Jae, saya melihat masih hanya sebahagian remaja yang ikut dalam fardu kifayah orang tua. Faktor tersebut kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan bimbingan dari orang tua remaja dan guru pendidikan agama islam.<sup>99</sup>

## **2. Akhlak Remaja Terhadap Sesama Muslim**

Pembinaan akhlak remaja merupakan bagian yang terpenting dalam keseluruhan ajaran Islam. Akhlak satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian manusia.

Untuk terciptanya hubungan baik sesama muslim dalam masyarakat setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam hadiṣ Rasulullah Saw:

حد ثنا ابو بكر ين أبى شيبه ثنا محمد بن بشر, عن محمد بن عمر, عن أبى سلمة,  
عن أبى هريرة, قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خمس من حق المسلم  
على المسلم: رد التحية, و اجابة الدعوة, وشهود الجنازة, وعيادة المريض,  
وتشميت العاطس اذا حمد الله.

---

<sup>97</sup>Observasi pada tanggal 28 Februari 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>98</sup>Wawancara dengan kasdi dan Gumanthi (tokoh agama) pada tanggal 28 februari 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>99</sup>Wawancara dengan Gumanthi (tokoh agama) pada tanggal 20 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Artinya : “Kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan menjawab orang bersin”.<sup>100</sup>

a. Menjawab Salam

Dari hasil observasi di lapangan, penulis melihat Rudi dan Deni (anak remaja) tidak mengucapkan salam atau menjawab salam ketika bertemu. Remaja tersebut hanya menyapa dan berbasa basi ketika bertemu dengan penulis.<sup>101</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Dedy Rahmadi menyatakan bahwa saya sering mengucapkan salam apabila bertemu dengan sesama muslim yang lain. Dan apabila saya berjumpa dengan orang yang lebih tua atau teman sebaya, saya selalu mengucapkan salam dan menjawab salam.<sup>102</sup> Karena menjawab salam itu dalam Islam sangat wajib hukumnya, sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليسلم الصغير على الكبير المار على اتقا عد والقليل على الكثير (متفق عليه) وفي رواية لمسلم عن أبي هريرة زيادة والراكب على الماشي

Artinya : Dari Abi Hurairah r.a berkata Rasulullah SAW, berkata: “Hendaklah yang kecil (muda) mengucapkan salam lebih dahulu kepada yang besar (lebih tua) dan yang berjalan kaki kepada yang sedang duduk dan rombongan yang kecil (sedikit) kepada yang banyak dan dalam riwayat

---

<sup>100</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sunan Ibn Madjah*, (Beirut: Darul Kitabul Ilmiyah, 207-2075 H), hlm.1435.

<sup>101</sup> Observasi pada tanggal 1 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae kecamatan Padangsidempuan tenggara.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Dedy Rahmadi (remaja) pada tanggal 2 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Muslim dari Abi Hurairah ditambahkan dan orang yang naik kendaraan memberi salam lebih dahulu kepada pejalan kaki”.<sup>103</sup>

Kemudian didukung dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kasdi, mengatakan bahwa sebagian anak remaja di Desa Manunggang Jae ini selalu mengabaikan pelaksanaan dalam mengucapkan dan menjawab salam. Baik terhadap orang yang lebih tua maupun yang lebih muda. Kebanyakan dari anak remaja tidak menjalankan kewajibannya terhadap sesama muslim lainnya. Anak remaja tersebut lebih suka menyapa dan berbasa-basi dari pada mengucapkan salam dan menjawab salam. Padahal kalau kita ketahui bersama bahwa hukum menjawab salam itu wajib.<sup>104</sup>

Sesuai dengan hasil observasi panulis dilapangan bahwa Deny dan Tony tidak mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua, tapi mereka hanya menyapanya sebagai tanda penghormatan bagi yang lebih tua. Dan kepada teman sebaya tidak menjawab salam tetapi hanya berbasa basi saja.<sup>105</sup>

#### b. Mengunjungi Orang Sakit

Menurut Rasulullah Saw, orang-orang yang beriman itu ibarat satu batang tubuh, apabila salah satu anggota tubuh sakit, yang lain ikut prihatin. Salah satu cara menerapkan hadiș di atas adalah dengan meluangkan waktu mengunjungi saudara seagama yang sakit. Kunjungan teman, saudara adalah obat yang mujarab bagi si sakit. Dia merasa senang karena masih ada sahabat untuk berbagi duka.

Berdasarkan dari hasil observasi di lapangan, penulis melihat sebahagian remaja ikut dalam menjenguk teman mereka, yaitu Abdi, ketika

---

<sup>103</sup>Hidayah Salim, *Terjemah Mukhtarul Hadist*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1985), hlm. 310-311.

<sup>104</sup>Wawancara dengan Kasdi, (tokoh agama) pada tanggal 2 maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>105</sup>Observasi, tanggal 2 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Abdi mengalami kecelakaan lalu lintas. Sebahagian remaja menjenguk Abdi bersama orang tua khususnya kaum ibu-ibu.<sup>106</sup>

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara penulis dengan bapak Mariadi yang menyatakan bahwa sebahagian remaja disini selalu menjenguk orang yang sakit walaupun mereka tidak membawa buah tangan, tetapi saya lihat bahwa remaja sudah memiliki kepedulian sosial yang lumayan cukup.<sup>107</sup>

Wawancara penulis dengan Bapak Kasdi menyatakan bahwa kepedulian sosial remaja terutama dalam menjenguk orang yang sakit sudah lumayan cukup. Terbukti dengan kecelakaan Abdi bahwa sebahagian anak remaja sering menjenguknya dengan memberikan dukungan moril agar cepat sembuh dari sakit. Karena mengunjungi orang yang sakit merupakan kewajiban sesama muslim.<sup>108</sup>

#### c. Mengiringi Jenazah

Apabila seseorang meninggal dunia, masyarakat secara kifayah wajib memandikan, mengafani, meshalatkan dan menguburkannya. Karena hal tersebut merupakan kewajiban sesama muslim. Dari hasil observasi dilapangan, penulis melihat ketika sedang melayat dirumah Bapak Alm. Juani ada 10 orang remaja yang ikut dalam kifayah alm. Bapak Juani, yaitu menyalatkan serta mengantarkan almarhum tersebut kekubur. Tidak hanya itu saja remaja juga ikut mengangkat keranda secara bergantian.<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup>Obervasi pada tanggal 25 Februari 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

<sup>107</sup>Wawancara dengan Mariadi, (Kepling III) pada tanggal 4 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>108</sup>Waawancara dengan Kasdi (tokoh agama), pada tanggal 4 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>109</sup>Observasi pada tanggal 28 Februari 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Menurut Bapak Gendon bahwa saya melihat sebahagian anak remaja ikut dalam kifayah wajib apabila dengan mengiringkan jenazah sampai ke kubur.<sup>110</sup>

Kemudian didukung dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kariman mengatakan bahwa sebahagian dari remaja ikut dalam mengiringkan jenazah sampai ke kubur, tidak hanya itu saja, mereka juga ikut takjiah pada malam harinya bersama anggota pengajian kaum Bapak dan kaum ibu.<sup>111</sup>

#### d. Mengabulkan Undangan

Undang mengundang sudah menjadi tradisi dalam pergaulan bermasyarakat, yang mengundang akan kecewa bila undangannya tidak dikabulkan dan akan lebih kecewa lagi bila yang berhalangan hadir tidak memberi khabar apa-apa. Oleh sebab itu seorang muslim sangat dianjurkan memenuhi berbagai undangan yang diterimanya, selama acara tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan bahwa sewaktu tanggal 15 Maret remaja menghadiri undangan perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw pada waktu Minggu malam jam 20.00 sampai dengan selesai.<sup>112</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Kasdi bahwa sebahagian kecil remaja menghadiri undangan perayaan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan Gendon, (Tokoh Agama) pada tanggal 5 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

<sup>111</sup>, wawancara dengan Kariman, (Masyarakat) pada tanggal 3 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>112</sup> Observasi, pada tanggal 15 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Nabi besar Saw, yang di undang oleh desa tetangga yaitu perkebunan Pijorkoling (Tangsi Tengah).<sup>113</sup>

Hasil wawancara penulis dengan sulistono bahwa kami selalu menghadiri undangan dalam perayaan hari besar agama. Perayaan tersebut sangat bermanfaat buat kami agar kami lebih mengetahui lebih jauh tentang sirah Nabawi dan banyak ilmu-ilmu yang didapatkan dari perayaan hari besar agama.<sup>114</sup>

e. Menyahuti Orang Yang Bersin

Orang yang bersin disunatkan untuk membaca alhamdulillah, bersyukur kepada Allah, karena biasanya bersin pertanda badan ringan dari penyakit. Bagi yang mendengar (orang yang bersin mengucapkan Alhamdulillah), diwajibkan menyahutinya dengan membaca Yarhamukallah (mendo'akan semoga Allah mengasihinya) orang yang tadi bersin menjawab pula, Yah dikumullah wa Yushlihibalakum (semoga Allah menunjuki dan memperbaiki keadaanmu).

Berdasarkan observasi penulis ketika sedang mengikuti acara rapat karang taruna bahwa penulis melihat seorang remaja (Erni) yang sedang bersin dan pada saat itu ia mengucapkan alhamdulillah. Penulis melihat remaja yang duduk dekat Erni tidak menyahutinya dengan membaca yarhamukallah.<sup>115</sup> Hal tersebut didukung dari hasil wawancara penulis

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan Kasdi, (tokoh agama) pada tanggal 13 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Sulistiono, (Remaja) pada tanggal 13 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>115</sup>Observasi pada tanggal 8 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

dengan Bapak Torkis yang menyatakan bahwa “saya jarang sekali melihat remaja yang menyahuti orang yang sedang bersin”.<sup>116</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Tuniman menyatakan bahwa banyak remaja yang mengabaikan hal tersebut. Faktor yang menyebabkannya adalah kurangnya bimbingan disekolah atau pun dalam keluarga.<sup>117</sup>

## **B. Peranan Tokoh Agama Dalam Pembinaan Akhlak Remaja**

Masalah remaja pada setiap saat merupakan salah satu masalah yang dipersoalkan oleh pemerintah, masyarakat dan orang tua yang menaruh perhatian terhadap pembinaan dan pendidikan para remaja. Dimana pembinaan akhlak merupakan salah satu tujuan tertinggi agama Islam. Inti ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial.

Peranan tokoh agama dalam membina akhlak remaja Desa Manunggang Jae dapat penulis sebutkan sebagai berikut:

### **1. Usaha Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak.**

Usaha tokoh agama dalam penanaman nilai-nilai akhlak salah satunya dengan cara teladan dan nasehat. Cara-cara tersebut adalah cara yang efektif dalam memberikan bimbingan langsung kepada remaja yang bermasalah.

#### **a. Cara teladan.**

Hasil observasi lapangan bahwa tokoh agama selalu memberikan contoh teladan kepada semua masyarakat khususnya bagi remaja. Contoh teladan yang diberikan adalah seperti azan salat zuhur yang biasanya tidak dikumandangkan dilingkungan sidorejo, sekarang sudah dikumandangkan setiap zuhurnya oleh remaja (yudi). Tokoh agama juga memberikan teladan

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan Torkis, (Masyarakat) pada tanggal 8 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>117</sup>Wawancara dengan Tuniman, (tokoh agama) pada tanggal 8 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

dalam salat wajib secara berjama'ah di masjid. Selain itu tokoh agama juga menjaga perkataan ataupun perbuatan yang tercela.<sup>118</sup>

b. Cara nasehat

Hasil wawancara penulis dengan bapak Kasdi bahwa saya sering memberi nasehat kepada anak remaja apabila mereka masih nongkrong dipinggir jalan pada waktu saya berangkat ke masjid.<sup>119</sup>

## **2. Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an**

Salah satu kegiatan keagamaan yang ada di Desa Manunggang Jae adalah mengaji (kursus membaca al-Qur'an), dimana tokoh agama disini terlibat langsung dalam mengajarkan membaca al-Qur'an. Salah satu materi yang diajarkan dalam kursus membaca al-Qur'an yaitu mengenai tajwid dan lancar dalam membaca al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa anak remaja yang datang dalam mengaji (kursus membaca al-Qur'an) tersebut hanya berjumlah 10 orang. Belajar mengaji dilaksanakan di rumah Bapak Midi yang dimulai dari jam 19.30 sampai 21.00. Materi yang diajarkan kepada remaja adalah cara membaca al-Qur'an agar lebih lancar dan bertajwid. Metode yang dipakai dalam mengajar membaca adalah dengan metode iqra'. Metode iqra adalah salah satu metode yang diterapkan dalam belajar membaca al-Qur'an. Dalam hal ini tokoh agama langsung terlibat dalam memberikan kursus membaca al-Qur'an.<sup>120</sup>

Hal tersebut berdasarkan hasil dari wawancara penulis kepada Bapak Midi, sebagian anak remaja terkadang aktif dalam belajar membaca al-Qur'an

---

<sup>118</sup> Observasi 14 Maret 2009 Di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>119</sup> Wawancara Dengan Bapak Kasdi, (Tokoh Agama) Pada Tanggal 6 Maret 2009 Di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

<sup>120</sup> Observasi pada tanggal 10 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

yang dilaksanakan secara rutin. Dalam kursus membaca al-Qur'an anak remaja diwajibkan untuk membayar uang iuran yang tujuannya untuk memperlancar kegiatan dalam kursus membaca al-Qur'an.<sup>121</sup>

Sesuai dengan hasil observasi penulis didapatkan bahwa pengajian tersebut dilaksanakan secara rutin di rumah Bapak Midi dan Bapak Gumanthi, Bapak Panangaran Harahap dan Bapak Mamen. Dua tempat pengajian diperuntukkan bagi remaja dan dua lagi diperuntukkan bagi anak-anak.<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Pardomuan Harahap bahwa tempat pengajian al-Qur'an di Desa Manunggang Jae ada empat tempat pengajian yang dilaksanakan di rumah-rumah guru mengaji al-Qur'an. Dan tokoh agama yang ada di Desa Manunggang Jae berasal dari alumni pesantren dan alumni SMA.<sup>123</sup>

### **3. Wirit Yasin**

Wirit Yasin adalah serangkaian kegiatan dengan membaca tahtim, tahlil dan doa. Secara tidak langsung kegiatan tersebut dilakukan untuk membina akhlak remaja. Karena disamping kegiatan membaca tahtim, tahlil dan do'a kegiatan tersebut diisi dengan ceramah agama yang dilaksanakan setiap satu kali dalam satu bulan. Dimana ustaz yang mengisi acara tersebut adalah tokoh agama desa tersebut.

Sesuai hasil observasi penulis bahwa yang mengikuti pengajian wirit yasin sebanyak 25 orang anak remaja. Pelaksanaan wirit yasin dilaksanakan di rumah remaja yang mendapat giliran pengajian wirit. Wirit yasin dimulai sehabis salat Isa, yang dimulai dari jam 20.30 sampai dengan selesai. Dalam

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan Midi, (tokoh agama) pada tanggal 10 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>122</sup>Observasi pada tanggal 29 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>123</sup>Pardomuan Harahap, Kepala Desa Manunggang Jae pada tanggal 26 Februari 2009.

pelaksanaan wirit yasin, ada yang memimpin pengajian yang akan memberi tugas kepada setiap remaja untuk membacakan tahtim, tahlil dan do'a. Tahtim dibacakan oleh remaj putri, tahlil dipimpin oleh remaja laki-laki sedangkan do'a dipimpin oleh remaja putra. Pengajian yang di isi ceramah biasanya tidak dibarengi oleh bacaan tahtim dan tahlil. Ia dibuat secara tersendiri tetapi dalam rangka pengajian wirit yasin juga. Ustaz yang mengisi ceramah tersebut adalah tokoh agama desa yang selalu secara bergantian mengisi acara pengajian wirit yasin setiap satu kali dalam satu bulannya. Isi ceramah yang disampaikan tentang "Kenakalan Remaja".<sup>124</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Gumanthi menerangkan bahwa ceramah agama yang dilaksanakan satu kali dalam satu bulan dalam pengajian wirit yasin anak remaja adalah salah satu pembinaan yang dilakukan tokoh agama desa bekerja sama dengan orang tua remaja dan hatobangon desa setempat. Dalam menyapaikan ceramah "saya selalu memberikan materi mengenai keimanan, akhlak dan kenakalan remaja".<sup>125</sup> Kegiatan tersebut dilakukan di rumah anak remaja yang mendapat giliran dalam pengajian wirit yasin. Hanya sebagaian anak remaja yang hadir dalam penagajian tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Dedy Ramadi bahwa hanya sebahagian remaja saja yang aktif dalam acara perwiritan dan sebahagian lagi tidak aktif, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dari remaja itu sendiri, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pergaulan. Orang yang kurang bergaul justru ia merasa minder ketika bertemu dengan teman-teman yang lain ataupun orang yang banyak bergaul justru dia merasa dirinya tidak perlu dibina

---

<sup>124</sup>Observasi pada tanggal 16 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>125</sup>Wawancara dengan Gumanthi (tokoh agama) pada tanggal 26 Februari 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

lagi akhlaknya.<sup>126</sup> Kemudian didukung dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Kasdi bahwa Ustadz yang ceramah harus orang dari luar daerah bukan orang desa itu sendiri alasannya agar mereka bertambah wawasannya.<sup>127</sup>

#### **4. Kegiatan Hari Besar Agama dan Nasional**

Kegiatan hari besar agama pada bulan maulid Nabi serta Isra' Mi'raj nabi Muhammad Saw memberikan wadah bagi para remaja yang memiliki bakat dan kemampuannya masing-masing untuk ikut serta dalam kegiatan yang membawa pengaruh positif. Kegiatan keagamaan yang mereka lakukan antara lain: Pidato, Puisi-puisi Islam, hiburan Nasyid, Pembacaan al-Qur'an. Dari hasil observasi dilapangan, penulis melihat tokoh agama berperan untuk mengarahkan remaja agar kegiatan hari besar agama dapat terselenggara dengan baik. Penulis mengamati ketika diadakannya perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW tokoh agama, para remaja dan masyarakat bekerja sama dengan baik terutama dalam mengumpulkan dana. Bapak Panangaran Harahap dan Bapak Mamen selaku tokoh agama membuat rancangan kegiatan bagi para remaja dan anak-anak. Kegiatan tersebut adalah lomba pidato, baca puisi, dan drama bernuansa Islam, agar remaja yang memiliki bakat dan kemampuan ikut serta dalam kegiatan yang membawa pengaruh positif. Acara tersebut dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2009 dan dimulai setelah Isa. Ustaz yang diundang untuk ceramah berasal dari luar daerah. Dengan isi ceramah seputar Maulid Nabi Muhammad SAW. Dimana ustaz tersebut memberi tahukan secara langsung nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam peringatan Maulid Nabi. Salah satu nilai akhlak yang dapat diambil adalah agar remaja selalu berbuat baik terhadap kedua orang tua, pelaksanaan ibadah agar bertambah baik lagi, adanya kekompakan antara

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan Dedy Ramadi (remaja) pada tanggal 16 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae.

<sup>127</sup>Wawancara dengan Kasdi, (tokoh agama) pada tanggal 17 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

remaja. Dan nilai-nilai positif yang di ambil adalah remaja disibukkan oleh aktifitas-aktifitas yang tidak melenceng.<sup>128</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kasdi bahwa tokoh agama disini berperan untuk mengarahkan remaja. Seluruh kegiatan hari besar agama dapat terselenggara dengan baik karena adanya kekompakan antara remaja desa tersebut.<sup>129</sup>

Selain kegiatan agama di atas ada juga kegiatan lain seperti hari besar nasional. Kegiatan hari besar nasional diisi dengan kegiatan-kegiatan positif berupa perlombaan. Dalam kegiatan hari besar nasional remaja bertugas sebagai panitia sekaligus peserta kegiatan lomba. Kegiatan perlombaan yang diselenggarakan antara lain: lomba panjat pinang, sepak bola, lomba lari, makan kerupuk. Tujuannya agar remaja lebih aktif dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Makna peringatan hari besar nasional bagi remaja, sebagai penerus bangsa agar remaja terus termotivasi dalam mencapai cita-citanya dengan belajar dan bekerja keras, serta memupuk rasa kekompakan remaja. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Mamen selaku tokoh agama.<sup>130</sup>

Para remaja bekerja sama dengan masyarakat untuk mengadakan acara tersebut dalam hal pengumpulan dana. Hasil wawancara penulis dengan Dedy Ramadi dan kawan-kawan bahwa mereka mengadakan kegiatan tersebut bertujuan agar remaja lebih aktif dalam mengembangkan minat dan bakat

---

<sup>128</sup>Observasi pada tanggal 14 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>129</sup>Wawancara dengan Kasdi, (tokoh agama) pada tanggal 15 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>130</sup>Wawancara dengan Mamen (tokoh agama) pada tanggal 15 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

sebagai generasi penerus bangsa. Dalam hal ini tokoh agama berperan sebagai penggerak bagi remaja.<sup>131</sup>

## 5. Takziah

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pembicaraan akhlak adalah salah satu tujuan pendidikan agama Islam membentuk kepribadian manusia. Salah satu peranan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja adalah takjiyah bila ada kematian atau musibah. Tokoh agama disini mengarahkan anak remaja yang bertujuan agar remaja memiliki rasa sosial yang tinggi. Ketika sedang berlangsungnya takjiyah penulis melihat anak remaja datang untuk memberikan kata-kata nasehat kepada keluarga yang di tinggalkan. Acara takjiyah berlangsung selama tiga malam.<sup>132</sup>

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Bapak Tuniman bahwa remaja dianjurkan untuk melaksanakan takjiyah dengan tujuan agar keluarga yang di tinggalkan lebih tabah dalam menghadapi musibah yang di hadapinya.<sup>133</sup>

Selain kegiatan sosial keagamaan di atas, kegiatan yang tak kalah pentingnya adalah gotong royong, baik di lingkungan masjid ataupun di lingkungan sekitar. Kegiatan gotong royong dilakukan atas kesadaran para remaja sendiri, tokoh agama disini hanya bersifat mengarahkan saja tidak membimbing sepenuhnya anak remaja. Tokoh agama hanya mengumumkan kegiatan gotong royong melalui mikropon yang ada di Masjid. Bahwasanya

---

<sup>131</sup>Wawancara dengan Dedi Ramadi (Remaja) pada tanggal 16 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>132</sup>Obervasi pada tanggal 28 Februari 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>133</sup>Wawancara dengan Tuniman (tokoh agama) pada tanggal 17 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

pada hari minggu akan diadakan gotong royong untuk membersihkan lingkungan masjid.<sup>134</sup>

Hasil wawancara penulis dengan Dedy Ramadi bahwa tokoh agama kurang berperan dalam kegiatan ini mereka menganggap dengan atau tanpa arahan dari tokoh agama remaja dianggap mampu untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana anak remaja yang lain. Padahal tujuan diadakannya gotong royong adalah agar anak remaja selalu bekeraja sama dalam hal apapun, seperti pribahasa ringan sama dijinjing berat sama dipikul.<sup>135</sup>

### **C. Hambatan Tokoh Agama Dalam Pembinaan Akhlak Remaja**

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae sering sekali ditemukan adanya hambatan. Hambatan tersebut karena hambatan adanya faktor internal dan eksternal.

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Panangaran Harahap bahwa salah satu hambatan dalam menyampaikan akhalak remaja adalah sebagai berikut:<sup>136</sup>

#### **1. Faktor internal**

Yaitu faktor yang berasal dari tokoh agama itu sendiri. Faktor internal tersebut adalah sarana, prasarana dan interpensi pemerintah dalam memberi insentif.

##### **a. Sarana dan prasarana**

---

<sup>134</sup>Observasi pada tanggal 22 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Dedy Ramadi (Remaja) pada tanggal 23 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>136</sup> Wawancara dengan Panangaran (tokoh agama) pada tanggal tanggal 18 Maret 2009 di Desa Manunggang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Sarana penghambat tersebut adalah tidak tersedianya papan tulis dalam menyempurnakan pelajaran tentang ilmu tajuwid. Sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa guru mengaji menyampaikannya secara lisan tidak tertulis sehingga remaja kurang tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru ngaji tersebut. Sedangkan prasarana seperti masjid dan musollah yang ada jarang dipergunakan sebagai tempat pembinaan. Pembinaan tersebut lebih banyak dilaksanakan di rumah-rumah.<sup>137</sup>

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Bapak Midi bahwa sarana yang kurang memadai dalam pelaksanaan pembinaan adalah papan tulis. Saya menyampaikan pelajaran tajuwid dengan lisan karena ketiadaan papan tulis dan alat tulis.<sup>138</sup>

Selain dari pada papan tulis dan alat tulis sarana dan prasarana lain yang kurang memadai adalah dalam kegiatan olah raga, antara lain net bola volly yang sudah rusak dan bola kaki yang tidak layak pakai, serta peralatan nasyid yang sudah rusak. Sedangkan dalam penggunaan prasarana yang menjadi penghambat adalah ketiadaan lapangan olah raga.<sup>139</sup>

b. Masalah keguruan

Dari hasil wawancara penulis dengan bapak Kasdi di ungkapkan bahwa kurangnya tenaga ustaz dalam memberikan pembinaan. Para remaja beranggapan bahwa ustaz yang didatangkan dari luar daerah lebih maju dalam memberikan pembinaan dari pada yang ada di daerah sendiri.<sup>140</sup> Hal tersebut didukung dari hasil wawancara penulis dengan sulistiono, bahwa

---

<sup>137</sup> Observasi pada tanggal 10 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>138</sup>Wawancara dengan Midi (tokoh agama) pada tanggal 18 Maret di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>139</sup>Observasi pada tanggal 19 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>140</sup> Wawancara Dengan Kasdi (Tokoh Agama) Pada Tanggal 10 Maret di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

ustaz yang ada di desa Manunggang Jae selalu memberikan pembinaan yang bersifat tradisional. Oleh karena itu remaja selalu bosan dan tidak tertarik.<sup>141</sup>

c. Interferensi pemerintah dalam memberikan insentif

Hasil wawancara dengan bapak midi, bahwa kami belum pernah menerima insentif dari pemerintah.<sup>142</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar tokoh agama itu sendiri. Faktor tersebut antara lain kurangnya minat remaja, kurangnya kerjasama orang tua, kurangnya perhatian dari aparat desa. Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Gumanthi bahwa hambatan eksternal antara lain;

- a. Kurangnya minat para remaja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimonitoring oleh tokoh agama, misalnya saja kegiatan pemberantasan buta aksara al-Qur'an, wirit yasin, takjiah, perayaan hari besar agama Islam, gotong royong serta kegiatan sosial keagamaan lainnya.
- b. Kurangnya kerja sama orang tua terhadap tokoh agama terutama dalam hal pembinaan akhlak remaja. Orang tua lebih sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing dari pada harus memperhatikan anak mereka. Oleh karena itu, orang tua tidak tahu apa saja yang telah diperbuat anak remajanya diluar rumah.
- c. Aparat desa kurang memberikan perhatian dan dukungan terhadap masalah pembinaan akhlak remaja, misalnya dalam masalah keguruan. Pada hal masalah remaja adalah masalah yang harus diperhatikan bersama guna terbentuknya generasi mudi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta

---

<sup>141</sup> Wawancara Dengan Sulistiono (Remaja) Pada Tanggal 3 Maret di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

<sup>142</sup> Wawancara Dengan Sulistiono (Remaja) Pada Tanggal 3 Maret di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

memiliki keterampilan. Aparat desa juga jarang memonitoring kegiatan keagamaan yang dilakukan tokoh agama.<sup>143</sup>

---

<sup>143</sup>Wawancara dengan Gumanthi (tokoh agama) pada tanggal 23 Maret 2009 di Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Secara umum keadaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae relatif baik. Namun pada beberapa kasus terdapat tingkah laku yang tidak mencerminkan akhlak yang mulia misalnya banyak di antara mereka suka membantah perintah orang tua, mengucapkan perkataan yang kurang sopan dan selalu membuat resah masyarakat, kewajiban anak terhadap orang tua tidak dilaksanakan remaja dengan sepenuhnya.

Tokoh agama telah menjalankan fungsinya dengan baik. Peran-peran yang mereka lakukan masih peran-peran yang konvensional. Para tokoh agama belum melakukan peran-peran yang strategis seperti penyelenggaraan diklat keagamaan bagi remaja. Diantara peran konvensional dimaksud adalah melaksanakan pengajian baca al-Qur'an, pengajian wirit yasin yang di isi dengan ceramah dan kegiatan hari besar agama Islam dengan memberitahukan secara langsung nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam peringatan hari besar agama Islam, agar remaja selalu berbuat baik kepada orang tua, pelaksanaan ibadah yang semakin baik, serta kekompakan antara remaja.

Hambatan tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja adalah adanya faktor internal (kurangnya sarana keagamaan, prasarana yang kurang mendukung dan kurangnya tenaga ustaz dalam memberikan pembinaan bagi remaja) dan eksternal (kurangnya minat remaja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya pengajian baca al-Qur'an, wirit yasin dan perayaan hari besar agama Islam, kurangnya kerjasama orang tua terhadap tokoh agama dalam hal pembinaan akhlak remaja, kurangnya perhatian aparat desa terhadap kegiatan pembinaan akhlak remaja, misalnya dalam menghadirkan ustaz untuk mengadakan pembinaan akhlak terhadap remaja).

## **B. Saran- saran**

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pendidik terutama tokoh agama yang berfungsi sebagai pendidik non formal agar betul-betul dalam membimbing serta membina akhlak remaja, karena dengan adanya pembinaan yang kita lakukan bersama akan memperkecil kemungkinan mereka untuk melakukan tindakan yang dilarang oleh norma agama dan masyarakat.
2. Kepada pemerintah dan instansi terkait agar lebih memperhatikan masalah pembinaan akhlak remaja terutama dalam hal bantuan fasilitas agar pelaksanaan pembinaan akhlak remaja berjalan dengan sebaik-baiknya.
3. Diharapkan kepada remaja supaya memperhatikan norma-norma keagamaan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, dalam melakukan setiap sikap dan tingkah laku sehingga apa yang disebut kenakalan remaja dapat terhindar dengan sebaik-baiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- AS, Asmaran . *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2000.
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Amzah, Jakarta, 2007.
- Asmuni, M. Yusran. *Dirasah Islamiyah 1, Pengantar Studi al-Qur'an, al-Hadis, Syari'ah dan Pranata Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Sunan Ibn Madjah*, Beirut: Darul Kitabul Ilmiyah, 207-2075 H.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985.
- , *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Gunugn Agung, Jakarta, Cet.IV.
- Hasibuan, Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Al-Rasidin (Editor), Bandung : Cita Pustaka Media 2007.
- Hirokoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubaahn Sosial* Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat ( LP3M), 1987.
- Ilyas, Yunhar. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamatan Islam (LPPI), 1999.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Masy'ari, Anwar. *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Moleong, Lexy J . *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

- Monks, F.J. Siti Rahayu Haditono *Psikologi Perkembangan*, (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya), Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2004.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tashawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- . *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, Bogor: Kencaan, 2003.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta. 2002..
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cita Pustaka Media, Bandung, 2006.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Syafaruddin, Nurgaya Pashah, Mahriayah. *Ilmu Pendidikan Islam, (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, , Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- S Willis, Sofyan, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Angkasa, Bandung, 1993.
- Tim Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Semarang: Asy-Syifa, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Zaini, Syahminan . *Hakekat Agama, dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: al-Ikhlas, tt.
- Zainuddin dkk, *Seluk- Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.

## **Lampiran I**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Observasi terhadap lokasi penelitian
2. Obserbasi terhadap akhlak remaja kepada kedua orang tua
3. Observasi terhadap akhlak remaja kepada sesama muslim
4. Observasi terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak remaja

## **Lampiran II**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **II. Kepala Desa**

1. Bagaimana gambaran umum Desa Manunggang Jae Kecamatan Padangsidempuan Tenggara ?
  - a. Letak geografis
  - b. Keadaan Penduduk dan mata pencaharian
  - c. Agama dan Pendidikan
2. Menurut Bapak tokoh agama yang di angkat di Desa Manunggang Jae berasal dari alumni mana?
3. Bagaimana menurut Bapak peranan tokoh agama di Desa Manunggang Jae?
4. Menurut Bapak apa alasannya sehingga masalah pembinaan akhlak remaja sangat penting di lakukan di Desa Manunggang Jae?

#### **III. Tokoh Agama**

1. Bagaiman Akhlak remaja terhadap orang tua di Desa Manunggang Jae?
2. Apakah menurut Bapak akhlak remaja terhadap orang tua semakin meningkat?
3. Faktor apakah menurut Bapak yang menyebabkan akhlak remaja terhadap orang tua semakin merosot?
4. Bagaiman Akhlak remaja terhadap sesama muslim di Desa Manunggang Jae?

5. Apakah menurut Bapak akhlak remaja terhadap sesama muslim semakin meningkat?
6. Faktor apakah menurut Bapak yang menyebabkan akhlak remaja terhadap sesama muslim semakin merosot?
7. Apa motivasi Bapak dalam pembinaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae ?
8. Apakah Bapak melakukan musyawarah dengan masyarakat khususnya pada orang tua ketika diadakannya pembinaan akhlak?
9. Apa saja upaya yang Bapak lakukan dalam meningkatkan pembinaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae?
10. Metode apa sajakah yang Bapak gunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak remaja?
11. Bagaimana pendapat Bapak mengenai akhlak remaja setelah dilakukannya pembinaan akhlak?
12. Materi apa sajakah yang Bapak berikan dalam pembinaan akhlak remaja?
13. Apa sajakah hambatan dan tantangan yang dihadapi Bapak dalam pelaksanaan pembinaan akhlak remaja?
14. Apakah upaya yang dilakukan Bapak mendapat tanggapan dari para remaja?
15. Apa upaya yang Bapak lakukan dalam mengatasi hambatan tersebut?
16. Bagaimana tingkat keberhasilan yang Bapak lakukan dalam pembinaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae?

#### **IV. Remaja**

1. Apa saja yang saudara lihat upaya yang dilakukan tokoh agama dalam pelaksanaan pembinaan akhlak remaja?
2. Bagaimana tanggapan saudara terhadap upaya pembinaan akhlak remaja yang dilakukan tokoh agama?
3. Apakah menurut saudara upaya tokoh agama dalam pembinaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae memberikan pengaruh yang positif?
4. Apakah saudara merasa terpaksa atau terbebani dengan upaya yang dilakukan tokoh agama?

#### **V. Masyarakat**

1. Bagaimana Akhlak remaja terhadap orang tua di Desa Manunggang Jae?
2. Apakah menurut Bapak/ibu akhlak remaja terhadap orang tua semakin meningkat?
3. Faktor apakah menurut Bapak/ibu yang menyebabkan akhlak remaja terhadap orang tua semakin merosot?
4. Bagaimana Akhlak remaja terhadap sesama muslim di Desa Manunggang Jae?
5. Apakah menurut Bapak/ibu akhlak remaja terhadap sesama muslim semakin meningkat?
6. Faktor apakah menurut Bapak/ibu yang menyebabkan akhlak remaja terhadap sesama muslim semakin merosot?

7. Bagaimana tanggapan Bapak/ibu terhadap upaya yang dilakukan tokoh agama dalam pelaksanaan pembinaan akhlak remaja?
8. Apakah Bapak/ibu ikut serta dalam membina akhlak remaja?
9. Bagaimana menurut Bapak/ibu setelah adanya pelaksanaan pembinaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae memberi pengaruh positif terhadap perilaku remaja?
10. Bagaimana menurut Bapak/ibu tingkat keberhasilan dari pelaksanaan pembinaan akhlak remaja Desa Manunggang Jae?

### **Lampiran III**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : Wiwin Wahyuni  
NIM : 04. 310 725  
Tempat Tanggal Lahir : Perkebunan Pijorkoling, 14 November 1983  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Manunggang Jae Lorong III Sidorejo  
Kec. Padangsidempuan Tenggara
  
2. Orang tua
  - a. Ayah : Untung
  - b. Pekerjaan : Tani
  - c. Ibu : Nur Aini
  - d. Pekerjaan : Ikut Suami
  - e. Alamat : Desa Manunggang Jae Lorong III Sidorejo  
Kec. Padangsidempuan Tenggara
  
3. Pendidikan
  - a. SD Negeri Perkebunan Pijorkoling 1996
  - b. SMP Negeri 2 Pijorkoling 1999
  - c. SMA Negeri 3 Padangsidempuan 2002
  - d. Masuk STAIN Padangsidempuan 2004